

HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN KECERDASAN
MORAL PADA SISWA SMA PERGURUAN BUDDHIS BODHICITTA

MEDAN

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Medan Area*

Oleh:

IMA DAMAYANTI

14.860.0162



FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2018

Judul Skripsi : Hubungan antara kontrol diri dengan kecerdasan moral pada siswa SMA Perguruan Buddhis Bodhicitta Medan

Nama : Ima Damayanti

NPM : 14.860.0162

BAGIAN : Psikologi Pendidikan

Disetujui Oleh :
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Farida Hanum Siregar, S.Psi M.Psi

Eryanti Novita, S.Psi M.Psi

MENGETAHUI :

KEPALA BAGIAN

DEKAN

DR. Hasanuddin

Prof. Dr. H. Abdul Munir, M. Pd

Tanggal Sidang Meja Hijau

30 Mei 2018

LEMBAR PENGESAHAN

DI PERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI FAKULTAS
PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN DITERIMA UNTUK
MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
GELAR SARJANA (S1) PSIKOLOGI

MENGESAHKAN

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MEDAN AREA



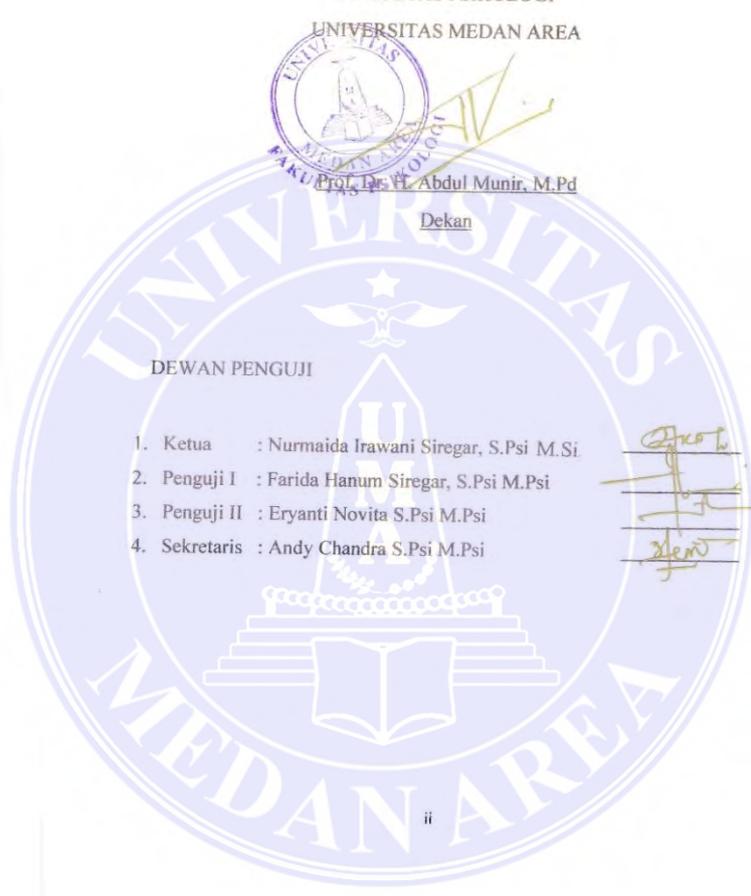
Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd

Dekan

DEWAN PENGUJI

1. Ketua : Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi M.Si
2. Penguji I : Farida Hanum Siregar, S.Psi M.Psi
3. Penguji II : Eryanti Novita S.Psi M.Psi
4. Sekretaris : Andy Chandra S.Psi M.Psi

[Handwritten signatures and initials in blue ink]



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar adanya dan merupakan hasil karya saya sendiri. Segala kutipan karya pihak lain telah saya tulis dengan menyebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi maka saya rela gelar keserjanaan saya dicabut.

Medan, 15 April 2018

Peneliti



(Ima Damayanti)

NIM 14.860.0162



ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN KECERDASAN MORAL PADA SISWA SMA PERGURUAN BUDDHIS BODHICITTA MEDAN

OLEH:

IMA DAMAYANNTI

NPM: 14.860.0162

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan kecerdasan moral pada siswa sma perguruan buddhis bodhicitta medan. Populasi penelitian ini adalah siswa di SMA buddhis bodhicitta Medan sebanyak 135 orang. Sampel penelitian sebanyak 100 orang, sampel diambil dengan menggunakan teknik *random sampling*. Penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala kontrol diri dengan kecerdasan moral. Pengumpulan data menggunakan dua buah skala psikologi yaitu Skala kontrol diri (25 aitem valid, $\alpha = 0,861$) dan Skala kecerdasan moral (40 aitem valid, $\alpha = 0,906$). Hasil penelitian ini menunjukkan koefisien korelasi r_{xy} 0,467 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,050$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti yaitu terdapat hubungan positif antara kontrol diri dengan kecerdasan moral dapat diterima. Nilai koefisien korelasi positive menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel adalah positive, artinya semakin tinggi tingkat kontrol diri siswa maka semakin baik kecerdasan moralnya. Kontrol diri memberikan sumbangan efektif sebesar 21,8% pada kecerdasan moral dan sebesar 78,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata kunci: kontrol diri, kecerdasan moral siswa; remaja

ABSTRACT

THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF CONTROL WITH MORAL INTELLIGENCE IN STUDENTS AT SMA PERGURUAN BUDDHIS BHODICITTA MEDAN

BY :

IMA DAMAYANTI

NPM :14.8600162

This study aims to determine the relationship between self control with moral intelligence in students at SMA Perguruan buddhis bodhicitta terrain. The population of this study are students in SMA Buddhis Bodhicitta Medan as many as 135 people. The sample of research is 100 people, the sample is taken by using random sampling technique. This study uses two scales of self control scale with moral intelligence. Data were collected using two psychological scales: self control scale (25 valid aitem, $\alpha = 0,861$) and moral intelligence scale (40 valid items, $\alpha = 0,906$). The results of this study show the correlation coefficient rxy 0,467 with $p = 0.000$ ($p < 0,050$). The results show that the hypothesis proposed by the researcher is that there is a positive relationship between self control with acceptable moral intellegence. The value of positive correlation coefficient indicates that the direction of the relationship between the two variables is positive, meaning that the higher self control the higher the moral intelligence. Self control contributes 21,8% to moral intelligence and 78,2% is influenced by other factors not examined in this study.

Keywords: self control, moral intelligence, students: adolescents

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur saya ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmatnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini. Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Hubungan antara kontrol diri dengan kecerdasan moral pada siswa SMA Perguruan Buddhis Bodhicitta medan”.

Peneliti menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yayasan Haji Agus Salim Universitas Medan Area.
2. Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area
3. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
4. Bapak Chairul Anwar Dalimunthe, S.psi, M.psi selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
5. Ibu Farida Harum Siregar S.psi M.psi selaku dosen pembimbing I (satu) yang selaku memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Eryanti Novita S.psi M,psi selaku dosen pembimbing II (dua) yang selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.

7. Para Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan memotivasi peneliti dan para staff tata usaha Program Studi Psikologi Universitas Medan Area yang turut memperlancar proses penyelesaian kuliah dan skripsi peneliti.
8. Orang tua peneliti, papa Parjono SE yang selalu mendukung dan menenangkan peneliti saat lagi banyak masalah dan kesusahan dalam penyelesaian skripsi, dan untuk mama Dardanella terima kasih sudah membantu, mendoakan dan menjadi sandaran untuk peneliti setiap saat, tanpa kalian semua ini tak berarti apa-apa
9. Kakak Annisa Andalia dan adik M. Agus Kuncoro peneliti berterima kasih untuk semua dukungan dan motivasinya dalam menyelesaikan penelitian ini.
10. Peneliti berterimakasih kepada oma Sri Hardini, tante dan om yang selalu mendukung dan mendoakan peneliti untuk menyelesaikan skripsi.
11. TEAM GIRL SQUAD Eka Welisda, Ika Nanda, Erika Sari terima kasih karena tak pernah lelah memberi dukungan, sahabat yang selalu ada dan mendoakan serta bersedia mendengarkan keluh kesah peneliti saat menyelesaikan skripsi
12. Esra Asima dan Riris terimakasih telah memberikan motivasi dan selalu aktif bertanya perkembangan skripsi peneliti sudah sampai dimana.
13. Sahabat-sahabat peneliti, mia, irma, afri terima kasih banyak peneliti ucapkan atas semua bantuan yang kalian berikan, kalian sangat berjasa dalam proses penyelesaian skripsi ini.

14. Seluruh teman-teman Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Stambuk
2014.



Medan, April 2018

Ima Damayanti

14.860.0162

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II LANDASAN TEORITIS	
A. Siswa	
1. Pengertian Siswa	11
2. Karakteristik Siswa	12
3. Kebutuhan-kebutuhan Siswa	13
B. Kecerdasan Moral	
1. Pengertian Moral	14

2. Pengertian Kecerdasan Moral	17
3. Teori-teori Kecerdasan Moral	18
4. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Moral	28
5. Aspek-Aspek Kecerdasan Moral	36
C. Kontrol Diri	
1. Pengertian Kontrol Diri	41
2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kontrol Diri	43
3. Aspek-Aspek Kontrol Diri.....	45
4. Ciri-ciri Kontrol Diri	47
D. Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Kecerdasan Moral	48
E. Kerangka Konseptual	51
F. Hipotesis	51

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian	52
B. Identifikasi Variabel.....	52
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	52
D. Populasi dan Sampel	53
E. Teknik Pengambilan Sampel	54
F. Metode Pengumpulan Data	54
G. Validitas Reliabilitas	
1. Validitas.....	56
2. Reliabilitas	57

H. Analisis Data	58
------------------------	----

BAB IV PELAKSANAAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancan Penelitian	60
B. Persiapan penelitian	
1. Persiapan Administrasi	61
2. Persiapan AlatUkur	62
C. Pelaksanaan Penelitian	65
D. Analisis Data danHasil Penelitian	
1. Uji Validitas dan Reliabilitas	67
2. Uji Normalitas	70
3. Uji Linearitas	71
4. Hasil Perhitungan Korelasi r Product Moment	72
5. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	
a. Mean Hipotetik	73
b. Mean Empirik	74
c. Kriteria	74
E. Pembahasan	75

BAB V SIMPULAN & SARAN

A. Simpulan	79
B. Saran	80

DAFTAR PUSTAKA	81
-----------------------------	-----------

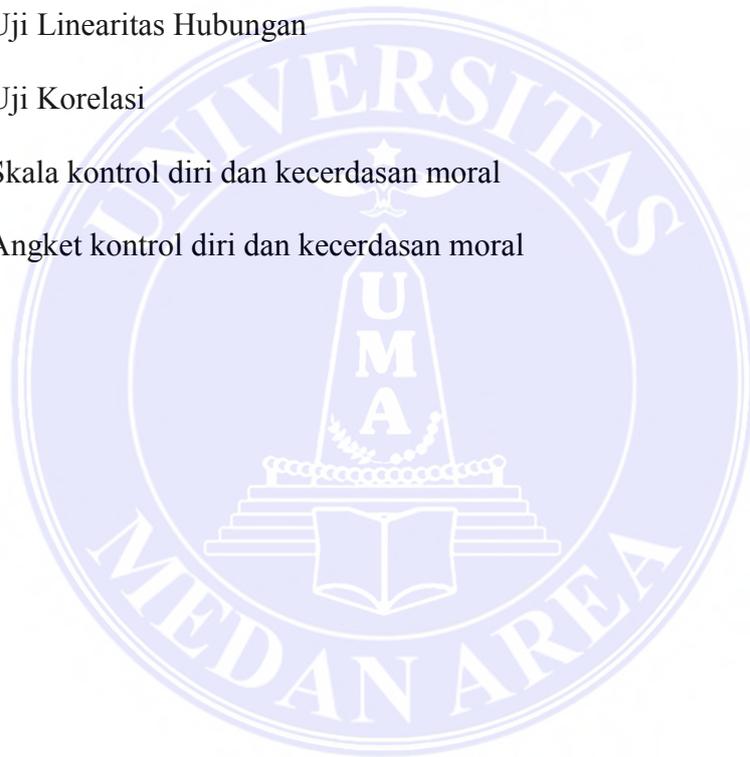
DAFTAR TABEL

Tabel 1. Distribusi Penyebaran Skala kontrol diri sebelum uji coba	63
Tabel 2 Distribusi PenyebaranSkala kecerdasan moral sebelum uji coba	65
Tabel 3 Distribusi Penyebaran Skala kontrol diri setelah uji coba	68
Tabel 4 Distribusi Penyebaran Skala kecerdasan moral setelah uji coba	70
Tabel 5 Rangkuman Hasil Uji normalitas	71
Tabel 6 Rangkuman hasil uji linearitas	72
Tabel 7 Hasil Perhitungan analisis r <i>Product Moment</i>	73
Tabel 8 Hasil Perhitungan Nilai hipotetik dan empiric	75

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran :

- I. Data kontrol diri
- II. Data Mentah kecerdasan moral
- III. Analisis Uji Validitas dan Reliabilitas kontrol diri dan kecerdasan moral
- IV. Uji Normalitas
- V. Uji Linearitas Hubungan
- VI. Uji Korelasi
- VII. Skala kontrol diri dan kecerdasan moral
- VIII. Angket kontrol diri dan kecerdasan moral



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 (Dwi Siswoyo, 2011), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pengertian tersebut memaparkan tentang tujuan-tujuan pendidikan yaitu untuk mengembangkan peserta didik yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual tetapi juga memiliki kepribadian dan akhlak yang baik. Pelajar sebagai generasi muda yang akan menjadi penerus bangsa memiliki kewajiban utama yaitu belajar untuk mengembangkan ilmunya dan melakukan hal-hal positif baginya yang dapat meningkatkan kualitas pribadinya. Sekolah merupakan tempat individu mengembangkan kecerdasan dan keterampilan yang dimilikinya selain di keluarga.

Santrock (2003) mengungkapkan bahwa sekolah memiliki pengaruh yang besar bagi remaja. Siswa menghabiskan waktu bertahun-tahun sebagai anggota masyarakat kecil dimana terdapat beberapa tugas untuk diselesaikan. Pengalaman yang diperoleh remaja memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan identitasnya, keyakinan terhadap kompetensi dirisendiri, gambaran hidup dan kesempatan berkarir, hubungan-hubungan sosial, batasan mengenai hal yang

benar dan salah, serta pemahaman mengenai bagaimana sistem sosial diluar lingkup keluarga berfungsi. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Santrock bahwa, sekolah merupakan tempat dimana individu mengembangkan keterampilan sosialnya. Dalam suatu lembaga pendidikan, sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistemik dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran, dan latihan kepada siswa agar mereka berkembang sesuai potensinya.

Menurut Hurlock dalam Yusuf (2007) pengaruh sekolah terhadap perkembangan kepribadian anak sangat besar, karena sekolah merupakan substitusi dari keluarga dan guru-guru substitusi dari orang tua. Dalam kaitannya dengan upaya mengembangkan moral para siswa, maka sekolah terutama dalam hal ini, guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman, pembiasaan mengamalkan moral yang mulia. Tanggung jawab penanaman moral juga ada pada keluarga, namun penanaman moral ini dapat dilakukan oleh siapa saja termasuk media massa yang mendidik. Penanaman moral juga dapat dilakukan melalui pendidikan, maka orang tuayang baik adalah orangtua yang memilih pendidikan anak di lembaga pendidikan yang mengedepankan moral. Penanaman moral melalui pendidikan telah dimulai sejak sedini mungkin.

Kecerdasan moral adalah kemampuan untuk memahami yang benar dan yang salah, artinya, seseorang memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut sehingga orang bersikap benar dan terhormat (Borba, 2001). Kecerdasan yang sangat penting ini mencakup karakter-karakter utama, seperti kemampuan untuk memahami penderitaan orang lain dan tidak

bertindak jahat, mampu mengendalikan dorongan dan penundaan pemuasan, mendengarkan dari berbagai pihak sebelum memberikan penilaian, menerima dan menghargai perbedaan, bisa memahami pilihan yang tidak etis, dapat berempati, memperjuangkan keadilan, menunjukkan kasih sayang dan rasa hormat terhadap orang lain. Menurut Borba (2001) ini merupakan sifat-sifat utama yang akan membentuk individu menjadi baik hati dan berkarakter kuat.

Kecerdasan moral merupakan bagian dari manusia yang mempertajam pedoman moral manusia dan memastikan bahwa tujuan konsisten dengan pedoman moral. Kecerdasan moral merupakan bakat dasar untuk gagasan moral dan tindakan. Kecerdasan moral memungkinkan kita untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan kepercayaan-kepercayaan serta mengintegrasikannya nilai-nilai dan kepercayaan-kepercayaannya tersebut ke dalam sebuah pedoman moral yang saling bertalian. Kecerdasan moral merupakan “pusat kecerdasan” bagi seluruh manusia, karena kecerdasan moral secara langsung mendasari kecerdasan manusia untuk berbuat sesuatu yang berguna. Kecerdasan moral memberikan hidup manusia memiliki tujuan. Tanpa kecerdasan moral, kita tidak dapat berbuat sesuatu dan peristiwa-peristiwa yang menjadi pengalaman jadi tidak berarti. Membangun kecerdasan moral sangat penting dilakukan agar kita bisa membedakan yang benar dan mana yang salah, sehingga kita dapat menangkis pengaruh buruk dari luar. Kecerdasan moral dapat dipelajari dan kita bisa mulai mengajarkannya sejak balita. Sekolah juga tidak boleh lepas dari peran ini, karena seorang anak yang sudah duduk di bangku sekolah, akan menghabiskan sebagian dari waktunya disekolah, berinteraksi dengan guru-guru yang berperan sebagai

pengajar dan pendidik dan teman-teman yang dapat memberikan pengaruh positif dan juga negatif.

Kenyataan yang ada pada masa sekarang ini, perkembangan kecerdasan moral sering terabaikan. Pengembangan teknologi yang sangat pesat kepada generasi berikutnya tidak dibarengi dengan pembinaan moral sehingga melahirkan individu-individu yang cerdas teknologi namun menunjukkan penghargaan yang rendah terhadap individu lain. Individu tumbuh dan berkembang dalam kehidupan yang diwarnai oleh pelanggaran terhadap hak orang lain, kekerasan, pemaksaan, ketidakpedulian, kurangnya rasa hormat terhadap guru dan rasa tanggung jawab, diskriminasi (membedakan suku dan ras), kerancuan antara benar dan salah, baik dan tidak baik, perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Banyak masalah yang diselesaikan dengan cara-cara yang tidak terpuji seperti berbohong, menipu, mencuri, kekerasan, adu kekuatan fisik dan mengabaikan cara penyelesaian dengan mengandalkan pertimbangan moral. Hal ini diperkuat dengan salah satu narasumber yang mengungkapkan,

“Saya (felicia C) saya kalau ada orang yang ga saya suka malas negurnya walaupun dia negur luan trus temen saya juga yang lain masih ada yg males ngerjain tugas dirumah ngerjain tugasnya pas disekolah aja terkadang jadi ikut-ikutan dan ada juga yang keluar dari kelas tanpa permisi dulu” (Hasil wawancara 11 oktober 2017/Pukul 11:30 WIB)

Goleman (Nila Anggreiny, 2014) mengungkapkan bahwa kemampuan regulasi emosi yang dimiliki oleh individu dapat dilihat dari kecakapan individu dalam mengontrol dirinya yaitu mampu mengelola emosi dan impuls yang merusak dengan efektif. Faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri yaitu ada faktor eksternal dan internal. Dari eksternal terdapat dari lingkungan dan pendidikan sedangkan yang internal bisa dilihat dari faktor usia (Harlock, 1973).

Semakin bertambahnya usia seseorang maka akan semakin baik kontrol dirinya. Hurlock (M. Nur Ghufron & Rini Risnawita S., 2014) mengungkapkan bahwa kontrol diri berkaitan dengan cara individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam diri. Hurlock (M. Nur Ghufron & Rini Risnawita S., 2014) juga mengungkapkan bahwa kriteria individu yang dapat mengontrol emosi yaitu akan dapat melakukan kontrol diri yang bisa diterima secara sosial. Individu yang dapat mengontrol dirinya adalah individu yang mampu mengendalikan diri dari dorongan yang berasal pada diri sendiri maupun orang lain, dan kemampuan mengelola tingkah lakunya sehingga dapat mengarah pada perilaku yang positif.

Naluri yang lemah, kontrol diri yang rapuh, kepekaan moral yang kurang dan keyakinan yang salah membuat anak-anak mengalami hambatan. Anak-anak sering menjadi korban dan pelaku berbagai bentuk tindak kekerasan dan bentuk tindak kriminal. Terjadi peningkatan jumlah anak yang melakukan bunuh diri akibat tidak adanya kepekaan, kepedulian maupun perlindungan terhadap anak-anak yang berada dalam kondisi berisiko. Gamayanti (2003) menyatakan perilaku asosial yang dilakukan individu mengindikasikan bahwa individu tidak mampu mengontrol dirinya sendiri, kurang peka terhadap orang lain, kurang peka pada situasi dan lingkungan, serta tidak memiliki rasa aman. Penanaman nilai moral hingga peningkatan perkembangan kecerdasan moral tidak mudah atau bahkan terasa lebih sulit dibandingkan dengan peningkatan kecerdasan otak. Namun, konsep kecerdasan moral memberikan pemahaman bahwa kecerdasan moral dapat diajarkan. Fenomena-fenomena yang disekolah yaitu seperti ada siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah, bertengkar hanya karna hal yang sepele, malas belajar, dan juga masih banyak siswa yang suka menyontek, tidak peduli

terhadap sesama, perilaku pencurian di dalam kelas. Hal ini diperkuat dengan wawancara salah satu guru yang mengajar dikelas X yang mengungkapkan sebagai berikut:

“Masih banyak siswa yang malas belajar malas mengerjakan pekerjaan rumah, tidak masuk kelas tanpa keterangan, kasus pencurian di dalam kelas, ngobrol saat guru menerangkan bahkan ada siswa yang makan saat pelajaran berlangsung. (Hasil wawancara 17 oktober 2017/Pukul 13:17 WIB).

Hal ini sesuai dengan pernyataan Baumeister, Heatherton Tice (1994) yaitu dimana seseorang kehilangan kontrol diri yaitu antara lain tidak bisa menentukan tujuan atau menentukan tujuan yang tidak mungkin dan menyebabkan seseorang kehilangan kendali dengan tidak memperhatikan perilakunya sehingga seseorang akan mengalami stress dan merasa lemah.

Setiap individu memiliki mekanisme yang dapat membantu mengatur dan mengarahkan perilaku yaitu kontrol diri. Seseorang yang bermasalah dengan pengendalian diri biasanya berasal dari emosi (rasa marah), rasa marah sendiri dapat berasal dari masalah pekerjaan, waktu luang (tidak ada pekerjaan), keadilan ataupun situasi sosial yang terkubur, Wahyudi (dalam Gunarsa, 2003). Sebagai salah satu sifat kepribadian, kontrol diri pada suatu individu dengan individu yang lain tidaklah sama. Ada individu yang memiliki kontrol diri tinggi dan ada individu yang memiliki kontrol diri yang rendah. Individu yang memiliki kontrol diri tinggi mampu mengubah kejadian dan menjadi agen utama dalam mengarahkan dan mengatur perilaku yang membawa kepada konsekuensi positif.

Borba (2001) juga menyatakan sejumlah faktor sosial kritis yang membentuk karakter bermoral secara perlahan mulai runtuh, yaitu pengawasan orangtua, teladan perilaku bermoral, pendidikan spiritual dan agama, hubungan

akrab dengan orang dewasa, sekolah khusus, norma-norma nasional yang jelas, dukungan masyarakat, stabilitas, dan pola asuh yang benar. Untuk menyikapi kondisi tersebut diperlukan perubahan dan kerja sama kita semua, terutama para orangtua dan pendidik, karena menghindari dari serbuan pengaruh globalisasi tidaklah mungkin, yang bisa kita lakukan adalah siap menghadapinya. Itulah sebabnya mengapa membangun dan memperkuat kecerdasan moral sangat penting dilakukan agar suara hati remaja bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah, sehingga mereka dapat menangkis pengaruh buruk dari luar. Kecerdasan moral menjadi otot kuat yang diperlukan untuk melawan tekanan buruk dan membekali remaja kemampuan bertindak benar

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan kontrol diri merupakan semua hasil dari kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa di sekolah yang dapat berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku siswa yang diwujudkan dalam bentuk angka atau pernyataan yang tercantum dalam rapor. Berdasarkan uraian di atas bahwa antara Kontrol Diri siswa dengan Kecerdasan Moral terdapat hubungan yang saling mendukung. Kontrol Diri seorang anak erat hubungannya dengan cara berfikir seorang anak. Artinya, bagaimana anak Memiliki kemampuan untuk melihat, mengamati, memperkirakan, berpikir, menduga, mempertimbangkan, dan menilai, akan mempengaruhi perkembangan moral dalam diri anak. Semakin baik Kontrol Diri seorang anak, semakin besar kemungkinan anak memiliki perkembangan moral yang baik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti mengidentifikasi permasalahan yang mungkin timbul berkaitan dengan penelitian ini adalah Pengaruh negatif teknologi menunjukkan penghargaan yang rendah terhadap individu lain. Kurangnya kemampuan remaja untuk mengontrol diri menyebabkan remaja akan meniru/mencontoh hal-hal yang ada dalam tayangan televisi. Kontrol diri yang rapuh, kepekaan moral yang kurang dan keyakinan yang salah membuat anak-anak mengalami hambatan. Anak-anak sering menjadi korban dan pelaku berbagai bentuk tindak kekerasan dan bentuk tindak kriminal serta bisa tidak memilih perilaku yang benar dan salah. Rendahnya pengawasan orangtua, teladan perilaku bermoral, pendidikan spiritual dan agama, hubungan akrab dengan orang dewasa, sekolah khusus, norma-norma nasional yang jelas, dukungan masyarakat, stabilitas, dan pola asuh yang benar mengakibatkan faktor sosial kritis yang membentuk karakter bermoral secara perlahan mulai runtuh.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian mengenai hubungan kontrol diri dengan kecerdasan moral pada siswa SMA Perguruan Buddhis Bodhicitta Medan. Peneliti hanya membahas permasalahan yang berkaitan dengan kontrol diri dengan kecerdasan moral. Penelitian ini memfokuskan sampel penelitiannya pada siswa SMA yang berusia 15 tahun. Sampel penelitian adalah Siswa SMA Perguruan Bodhicitta Medan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka permasalahan yang ada dapat dirumuskan sebagai berikut : “Apakah ada hubungan antara kontrol diri dengan kecerdasan moral pada siswa SMA perguruan Buddhis Bodhicitta Medan”.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini pada dasarnya mempunyai tujuan yaitu untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan kecerdasan moral di perguruan Buddhis Bodhicitta Medan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik yang bersifat teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan sumbangan bagi penelitian lebih lanjut dalam rangka pengembangan teori di bidang psikologi khususnya psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan mengenai kontrol diri dengan kecerdasan moral di sekolah.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis yaitu dapat memberikan sumbangan atau menjadi bahan pertimbangan dan memberi masukan terutama bagi pelajar untuk dapat membedakan hal yang benar dan yang salah dalam bertindak. Bagi sekolah hasil penelitian ini diharapkan

dapat memberikan informasi mengenai hubungan kontrol diri dengan kecerdasan moral bagi pihak sekolah, sehingga pihak sekolah dapat membimbing dan membantu siswanya untuk dapat mengontrol perilakunya dan memiliki kecerdasan moral yang tinggi. Bagi orangtua dan juga guru Bimbingan Konseling sekiranya dapat membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif.



BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Siswa

1. Pengertian Siswa

Menurut Djamarah (2010) menyatakan bahwa siswa merupakan orang yang dengan sengaja datang ke sekolah. Orang tuanyalah yang memasukkan dirinya untuk di didik agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan dikemudian hari. Kepercayaan orangtua anak diterima oleh guru dengan kesadaran dan penuh keikhlasan.

Menurut Sudirman (2011) menyatakan siswa adalah salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar. Di dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian mencapainya secara optimal.

Siswa atau anak didik itu akan menjadi faktor “penentu”, sehingga menuntut agar dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Dalam proses belajar-mengajar yang diperhatikan pertama kali adalah siswa atau anak didik (anak berkoordinasi dengan tujuan, karena anak didiklah yang memiliki tujuan), bagaimana keadaan dan kemampuannya, baru setelah itu menentukan komponen-komponen lain (Sadirman, 2011).

Dalam ilmu psikologi para peserta didik atau yang berada di sekolah menengah pertama adalah siswa yang berada pada masa remaja awal dengan

rentang usia 12-13 tahun dan peserta didik yang berada di sekolah menengah atas sampai dengan usia 17-18 tahun (Harlock, 1980).

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa siswa adalah orang yang dengan sengaja datang kesekolah dan merupakan salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar yang berada pada masa remaja awal dengan rentang usia 12-13 sampai 17-18 tahun.

2. Karakteristik Siswa

Sebagai manusia, anak didik atau siswa memiliki karakteristik. Menurut Barnadib, Surwono, dan Mechaty (dalam Djamarah, 2010) anak didik atau siswa memiliki karakteristik tertentu yaitu :

- a. Belum memiliki pribadi dewasa susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik.
- b. Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik.
- c. Memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu yaitu kebutuhan biologis, rohani, sosial, inteligensi, emosi, kemampuan berbicara, anggota tubuh untuk bekerja (kaki, tangan, jari), latar belakang sosial, latar belakang biologis, (warna kulit, bentuk tubuh, dan lainnya), serta per bedaan individual.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik siswa yaitu seseorang yang belum bisa dikatakan dewasa, masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik, memiliki sifat-sifat dasar manusia seperti sosial, emosi dan memiliki kebutuhan biologis.

3. Kebutuhan-kebutuhan Siswa

Dalam tahap-tahap perkembangan individu siswa, dan satu aspek yang paling menonjol ialah adanya bermacam ragam kebutuhan yang meminta kepuasan.

Beberapa ahli telah mengadakan analisis tentang jenis-jenis kebutuhan siswa, antara lain :

a. Presscott (dalam Hamalik, 2001) mengadakan klasifikasi kebutuhan sebagai berikut :

1. Kebutuhan-kebutuhan fisiologis: bahan-bahan dan keadaan yang esensial, kegiatan dan istirahat, kegiatan seksual.
2. Kebutuhan-kebutuhan sosial atau status: menerima dan diterima dan menyukai orang lain.
3. Kebutuhan-kebutuhan ego atau integratif : kontak dengan kenyataan, simbolisasi progresif, menambah kematangan diri sendiri, keseimbangan antara berhasil dan gagal, menemukan individualitasnya sendiri.

b. Maslow (dalam Hamalik, 2001) menyatakan bahwa kebutuhan-kebutuhan psikologis seseorang akan timbul setelah kebutuhan-kebutuhan psikologisnya terpenuhi. Ia mengadakan klasifikasi kebutuhan dasar sebagai berikut:

1. Kebutuhan-kebutuhan akan keselamatan (*safety needs*)
2. Kebutuhan-kebutuhan memiliki dan mencintai (*belongingness and love needs*)
3. Kebutuhan-kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*)

4. Kebutuhan-kebutuhan untuk menonjolkan diri (*self actualizing needs*)

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa kebutuhan siswa dapat dibedakan menjadi kebutuhan fisiologis, kebutuhan psikologis, kebutuhan sosial dan kebutuhan ego.

B. Kecerdasan Moral

1. Pengertian Moral

Menurut Lillie dalam Budiningsih (2008) kata moral berasal dari kata *mores* (bahasa latin) yang berarti tata cara dalam kehidupan atau adat-istiadat. Sedangkan Yusuf (2007) moral berarti adat-istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Selanjutnya Dewey dalam Budiningsih (2008) mengatakan bahwa moral sebagai hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai susila. Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dihindari. Dalam bahasa indonesia, moral diterjemahkan dengan arti susila. Yang dimaksud dengan moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum yang diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang wajar. Maka demikian ada persamaan antara etika dan moral. Namun perbedaannya, kalau etika lebih banyak bersifat teori. Sedangkan moral lebih banyak bersifat praktik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia dan moral merupakan kendali dalam bertingkah laku. Pengertian moral menurut para ahli:

1. **W. J. S. Poerdarminta** menyatakan bahwa moral merupakan ajaran tentang baik buruknya perbuatan, kelakuan, akhlak, dan kewajiban.

2. *Dewey* mengatakan bahwa moral sebagai hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai susila.
3. *Baron dkk.* Mengatakan bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar.
4. *Magnis-Susino* mengatakan bahwa moral selalu mengacu pada pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia.

Perkembangan moral mempunyai aspek kecerdasan dan aspek *impulsif*. Anak harus belajar apa saja yang benar dan yang salah. Selanjutnya, segera setelah mereka cukup besar, mereka harus diberi penjelasan mengapa ini benar dan itu salah. Perkembangan moral adalah fase belajar tentang konsep moral, atau prinsip-prinsip *benar* dan *salah* dalam bentuk abstrak dan verbal.

Apabila awal masa kanak-kanak akan berakhir, konsep moral anak tidak lagi sesempit dan sekhusus sebelumnya (Hurlock, 1980). Anak yang lebih besar lambat laun memperluas konsep sosial sehingga mencakup situasi apa saja, lebih daripada hanya situasi khusus. Di samping itu, anak yang lebih besar menemukan bahwa kelompok sosial terlibat dalam berbagai tingkat kesungguhan pada berbagai macam perbuatan. Pengetahuan ini kemudian digabungkan dalam konsep moral. Menurut Piaget dalam Hurlock (1980), antara usia lima dan dua belas tahun, konsep anak mengenai keadilan sudah berubah. Pengertian yang kaku dan keras tentang benar dan salah, yang dipelajari dari orang tua menjadi berubah dan anak mulai memperhitungkan keadaan khusus di sekitar pelanggaran moral. Sedangkan Kohlberg dalam Mikarsa (2007) menamakan tingkat kedua dari perkembangan moral pada usia sekolah sebagai tingkat moralitas konvensional.

Dalam tingkat ini yang disebut juga sebagai moralitas anak baik, anak mengikuti peraturan untuk mengambil hati orang lain dan untuk mempertahankan hubungan-hubungan yang baik. Hurlock dalam Mikarsa (2007) mengemukakan bahwa dalam perkembangan moral ada 4 elemen yang harus diketahui, yaitu:

1. Peran hukum, kebiasaan/tata krama dan aturan dalam perkembangan moral

Elemen pertama yang penting dalam belajar menjadi individu yang bermoral adalah belajar apa yang diharapkan kelompok. Dalam setiap kelompok sosial beberapa perilaku dapat dianggap benar atau salah karena berkaitan dengan kesejahteraan anggota kelompok

2. Peran kata hati dalam perkembangan moral

Kata hati merupakan kontrol internal (dalam diri) terhadap tingkah laku seseorang. Tidak ada anak yang lahir dengan kata hati tertentu dan setiap anak tidak hanya belajar mengenai apa yang benar dan apa yang salah, tetapi anak harus menggunakan kata hatinya sebagai kontrol terhadap tingkah lakunya. Kata hati merupakan sesuatu yang kompleks bagi anak-anak.

3. Peran rasa bersalah dan malu dalam perkembangan moral

Setelah anak mengembangkan kata hati maka kata hati akan dipergunakan sebagai pedoman bagi tingkah laku mereka. Jika tingkah laku mereka tidak sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh kata hatinya maka mereka akan merasa bersalah, malu atau keduanya. Dalam perilaku bermoral, Hurlock (1980) mengemukakan bahwa rasa bersalah merupakan penilaian diri negatif yang terjadi bila individu mengakui bahwa perilakunya bertentangan dengan nilai moral tertentu yang wajib diikuti. Sebaliknya, rasa malu adalah reaksi emosional yang

tidak menyenangkan dari individu terhadap penilaian negatif orang lain, baik yang merupakan dugaan maupun yang benar-benar terjadi, yang mengakibatkan individu mencela diri sendiri berhadapan dengan kelompok. Rasa malu hanya bergantung pada saksi eksternal meskipun dapat diiringi oleh rasa bersalah. Sebaliknya, rasa bersalah bergantung baik pada sanksi eksternal maupun internal.

4. Peran interaksi sosial dalam perkembangan moral

Interaksi sosial memegang peran penting dalam perkembangan moral anak karena dapat memberikan dasar-dasar dari tingkah laku yang diterima masyarakat, memberikan motivasi melalui apa yang diterima dan tidak diterima kelompok. Jika anak tidak berinteraksi dengan lingkungannya, anak tidak akan tahu tingkah laku apa yang akan diterima. Melalui interaksi sosial, anak tidak hanya belajar mengenai kode-kode moral, tetapi mereka juga berkesempatan untuk belajar mengevaluasi tingkah laku mereka.

2. Pengertian Kecerdasan Moral

Kecerdasan moral didefinisikan oleh Borba (2001) sebagai kemampuan untuk memahami benar dan salah dan pendirian yang kuat untuk berpikir dan berperilaku sesuai dengan nilai moral. Lebih lanjut, Borba (2001) merumuskan kecerdasan moral dalam tujuh kebajikan moral yaitu : *empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi dan adil*. Perkembangan moral merupakan suatu proses yang terus menerus berkelanjutan sepanjang hidup. Meningkatnya kapasitas moral anak dan didukung dengan lingkungan yang kondusif, sehingga anak berpotensi menguasai moralitas yang lebih tinggi. Ketika anak berhasil menguasai satu kebajikan, kecerdasan moralnya semakin meningkat dan anak mencapai tingkat kecerdasan moral yang lebih tinggi (Borba, 2001).

Lennick dan Kiel dalam Syahril (2010) menjelaskan kecerdasan moral sebagai kapasitas mental untuk menentukan cara prinsip manusia yang seharusnya diterapkan pada nilai-nilai tujuan dan perilaku individu. Teori kecerdasan moral dicetuskan oleh Martin Robert Coles. Martin Robert Coles lahir di Boston, Massachusetts pada tanggal 12 Oktober 1929. Teori ini didasari oleh bagaimana lahir dan terbentuknya nilai hidup dalam diri seseorang. Kita menjadi apa yang kita jalani dan apa yang kita jalani dalam hidup kita dituntun oleh orang yang berpengaruh dalam hidup kita. Robert Coles yakin bahwa seseorang dapat menjadi lebih cerdas dan dapat mempelajari empati, rasa hormat, dan bagaimana hidup berdasarkan pada prinsip dan nilai hidupnya.

Kecerdasan moral (bahasa Inggris: *moral quotient*, disingkat *MQ*) adalah kemampuan seseorang untuk membedakan benar dan salah berdasarkan keyakinan yang kuat akan etika dan menerapkannya dalam tindakan. Menurut Michele Borba kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah, artinya memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut sehingga orang bersikap benar dan terhormat. Jadi bersikap dan bertindak dengan benar dan menghindari perilaku yang salah merupakan hal pertama yang menjadi penegasan dari kecerdasan moral.

Pendekatan perkembangan kecerdasan moral ditinjau dari 3 teori :

1. Teori psikoanalisa

Freud sebagai pencetus teori psikoanalisa mengklasifikasikan perkembangan seseorang ke dalam tiga hal yang saling berurutan, yaitu *das es*, *das ich*, dan *das ueber ich*. *Das es* merupakan permulaan perkembangan yang mengarah pada implus nafsu, sedangkan *das ich* merupakan perkembangan yang

menjaga hubungan dengan realitas agar dapat terkoordinasi. Kemudian yang terakhir adalah das ueber ich, dimana norma-norma, perintah-perintah dan larangan-larangan diberikan oleh dunia luar. Sehingga das ueber ich inilah yang merupakan perkembangan moral dimana norma-norma dipandang sebagai suatu instansi yang telah diintenasikan dan diintroyeksikan oleh lingkungan.

2. Teori Kognitif

Pendekatan teori kognitif ini menitikberatkan pada pengertian dan pemahaman, dimana piaget telah melakukan banyak penelitian tentang hal ini. Piaget menyatakan bahwa untuk mengembangkan moral pada anak dapat dimulai dari aturan-aturan yang dibuat dalam permainan. di dalam permainan tersebut, seorang anak dapat belajar untuk saling menghormati, dan menghargai orang lain. Adapun tingkat perkembangan moral yang dinyatakan oleh piaget yaitu :

a. Tahap heteronomous morality (disebut juga fase absolut)

Merupakan suatu kemampuan untuk memahami isu-isu moral seperti kebohongan, pencurian, hukuman dan keadilan pada usia 4-7 tahun. Keadilan dan aturan dibayangkan sebagai sifat-sifat dunia yang tidak boleh berubah an lepas dari kendali manusia. anak akan menghayati peraturan sebagai suatu yang tidak dapat diubah dan orangtua, guru, atau pemerintah adalah otoritas yang harus dipatuhi untuk menghindari hukuman, sehingga moral diindikasikan sebagai obyek eksternal yang tidak boleh diubah.

b. Tahapan Transition (disebut juga fase realistik)

Tahapan yang menunjukkan sikap antara keduanya (antara hetenonomous morality dan antonomous morality). Seorang anak akan menyesuaikan diri untuk menghindari penolakan dari orang lain. Dalam fase / tahap ini, seorang anak akan

memandang otoritas sama dengan mereka. Di sini, sang anak meninggalkan penghormatan sepihak kepada otoritas, contohnya orang tua dan mengembangkan penghormatan terhadap teman sebayanya.

c. Tahap : antonomous morality

Tahapan yang lebih kompleks dibandingkan dua sebelumnya yang ada pada anak 10 tahun ketas. Kemudian teori Piaget ini dijadikan dasar oleh Kohlberg menjadi suatu teori yang lebih baik. Kohlberg membagi perkembangan moralitas ke dalam tiga tahap yang masing-masing memiliki dua stadium yang berbeda-beda, yaitu:

1. Pre-conventioning reasoning

Seorang anak akan mendasarkan diri pada objek diluar individu sebagai ukuran benar dan salah. Ia akan menafsirkan benar dan salah berdasarkan konsekuensi tindakan yang bersifat hedonistic yang berupa hukuman.

a. Stadium 1: punishment and obedience orientation

Merupakan sebuah orientasi perkembangan moral yang menitikberatkan pada hukuman dan tingkat kepatuhan. Suatu tindakandikatakan benar jika tidak dihukum dan salah jika mendapat hukuman. Seseorang harus patuh terhadap otoritas yang lebih berkuasa dan seorang anak akan patuh terhadap orang tuanya karena ia disuruh taat. Dalam stadium ini, seorang anak akan taat atau menurut untuk menghindari hukuman.

b. Stadium 2 : individualism and purpose

Merupakan suatu orientasi perkembangan moral yang menitikberatkan pada individualisme dan tujuan. Anak-anak taat karena mereka merasa bahwa dengan taat mereka akan mendapat sesuatu yang mereka inginkan (keuntungan

bagi mereka). Apa yang dianggap benar bagi mereka itulah yang dianggap menghasilkan keuntungan. Selain itu, Pada tahap ini moral didasarkan pada keuntungan dan kepentingan diri sendiri. Dalam stadium ini, seorang anak akan bersikap konformitis untuk mendapatkan hadiah dan dipandang baik oleh orang lain.

2. Conventional reasoning

Tahap ini didasarkan pada pengharapan social yaitu sesuatu dianggap benar jika sesuai dengan peraturan yang berlaku di masyarakat. Sehingga konsep mengenai hal baik dan buruk didasarkan pada norma yang ada pada masyarakat.

c. Stadium 3 : interpersonal norms

Merupakan sebuah stadium yang berfokus pada norma-norma interpersonal. Seseorang menghargai kebenaran, kepedulian, dan kesetiaan pada orang lain sebagai landasan pertimbangan moral. Anak sering mengadopsi standar moral orang tuanya dan mengharapkan penghargaan dari orang tua sebagai anak yang baik. Sehingga seorang anak akan menilai sesuatu itu baik jika ia dapat menyenangkan orang lain dan dipandang sebaik anak yang baik jika melakukan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang tua atau masyarakat sekitar. Dalam stadium ini seorang anak bersikap konformitis untuk menghindari celaan dan dapat disenangi oleh orang lain.

d. Stadium 4 : social system morality

Dalam stadium ini system moral social yang bekerja. Artinya seorang naka melihat aturan social sebagai sesuatu yang harus dijaga. Seseorang dipandang bermoral jika ia melakukan tugasnya dengan demikian iamelestarikan aturan dan system social. Dan pertimbangan-pertimbangan yang diambil didasarkan pada

pemahaman terhadap aturan social kewajiban, hukum dan keadilan. Dalam stadium ini anak bersikap konformitis untuk mempertahankan system praturan social yang ada dalam kehidupan bersama.

3. Post-conventioning reasoning

Tahap yang ketiga ini merupakan tahap yang paling akhir dari Kohlberg. Ia menyatakan bahwa aturan-aturan yang ada tidak bersifat absolute tetapi relative, dimana aturan tersebut dapat berubah. Sehingga anak menginternalisasikan nilai moral atas hasil eksplorasi.

e. Stadium 5: social construct or utility versus individual right

Dalam stadium ini diperlukan sebuah pemahaman aturan dengan control atau perjanjian antara diri orang dengan masyarakat. Sehingga aturan dan nilai bersifat relatif dan standar setiap orang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Seseorang yakin bahwa aturan dan hukum sangat penting tetapi dapat diubah tanpa mengurangi nilai hukum atau atauran tersebut. Dalam stadium ini sebuah konformitas dilakukan karena memenuhi perjanjian bersama yang ada dalam peraturan social.

f. Stadium 6: universal ethical principles

Jika peraturan dan norma bersifat subyektif, maka batasan-batasannya juga bersifat subyektif dan tak pasti. Seseorang mengembangkan standar moral berdasarkan hak-hak manusia secara universal, dan ketika ia menghadapi konflik antara hukum dan hati nurani maka ia akan mengikuti hati nurani walaupun beresiko bagi dirinya sendiri. Dalam stadium ini konformitas dilakukan bukan karena perintah atau norma dari luar melainkan proses internalisasi karena keyakinan diri sendiri ingin melakukannya.

3. Teori Belajar

Dalam teori ini dikemukakan bahwa semua tingkah laku merupakan suatu hal yang dipelajari. Teori ini menolak adanya tingkah laku sebagai perwujudan dari suatu bawaan. Karena jika apa yang baik dalam masyarakat tertentu belum tentu baik bagi masyarakat lainnya. Teori ini menyatakan bahwa kata hati atau nurani merupakan suatu system norma yang telah diinternalisasikan menjadi milik pribadi. Hal ini dimaksudkan bahwa seseorang akan tetap melakukan norma-norma meskipun tidak ada control dari luar. Jika dahulu melakukan berdasarkan reward atau punishment dari luar, maka sekarang dialihkan ke dalam, sehingga norma-norma yang telah diinternalisasikan membuat seseorang yakin untuk bertindak sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan.

Perkembangan kecerdasan moral dalam teori belajar ini menyelidiki fenomena kata hati atau nurani melalui pertanyaan mengenai reaksi terhadap pelanggaran dan pertahanan terhadap godaan. Sebuah penerimaan orang tua terhadap anaknya dan pemberian kasih sayang yang penuh akan mengembangkan dan membentuk kata hati atau nurani yang baik. Dari konsistensi yang diberikan, maka anak akan belajar perilaku moral secara konsisten dan tidak bergantung pada situasi. Dan dari studi perbandingan terlihat bahwa moralitas merupakan pernyataan dari kebutuhan akan keteraturan dan keseimbangan, serta suatu usaha kearah pemberian arti meskipun ada perubahan historis, social dan individual.

Kecerdasan yang sangat penting ini mencakup karakter-karakter utama, seperti kemampuan untuk memahami penderitaan orang lain dan tidak bertindak jahat, mampu mengendalikan dorongan dan menunda pemuasan, mendengarkan dari berbagai pihak sebelum memberikan penilaian, menerima dan menghargai

perbedaan, bisa memahami pilihan yang tidak etis, dapat berempati, memperjuangkan keadilan, dan menunjukkan kasih sayang dan rasa hormat terhadap orang lain. Borba (2001) memberikan tingkatan pembentukan kecerdasan moral dalam tujuh kebajikan yaitu terdiri dari: empati, rasa hormat, toleransi, hati nurani, kontrol diri, kebaikan hati, dan keadilan yang membantu anak menghadapi tantangan dan tekanan etika yang tidak dapat dihindarkan dalam kehidupannya kelak. Kebajikan-kebajikan utama tersebutlah yang akan melindunginya agar tetap berada di jalan yang benar dan membantunya agar selalu bermoral dalam bertindak. Berikut tujuh kebajikan utama yang akan menjaga sikap baik seumur hidup pada anak:

1. Empati

Merupakan inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain. Kebajikan ini membuatnya menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorongnya menolong orang yang kesusahan atau kesakitan, serta menuntutnya memperlakukan orang dengan kasih sayang. Emosi moral yang kuat mendorong anak bertindak benar karena ia bisa melihat kesusahan orang lain sehingga mencegahnya melakukan tindakan yang dapat melukai orang lain. Indikator dari empati yaitu (1) merasakan perasaan orang lain dan (2) memahami perasaan orang lain (Borba, 2008).

2. Rasa Hormat

Rasa hormat mendorong anak bersikap baik dan menghormati orang lain. Kebajikan ini mengarahkan anak memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin orang lain memperlakukan dirinya, sehingga mencegah anak bertindak kasar, tidak adil, dan bersikap memusuhi. Jika anak terbiasa bersikap hormat terhadap

orang lain, ia akan memerhatikan hak-hak serta perasaan orang lain, akibatnya, ia juga akan menghormati dirinya sendiri. Purba (2013) mengemukakan indikator rasa hormat yaitu (1) Menghormati orang yang lebih tua, (2) tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat, dan (3) memberi salam setiap berjumpa dengan guru.

3. Toleransi

Toleransi membuat anak mampu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru, dan menghargai orang lain tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, kepercayaan, kemampuan, atau orientasi seksual. Kebajikan ini membuat anak memperlakukan orang lain dengan baik dan penuh pengertian, menentang permusushan, kekejaman, kefanatikan, serta menghargai orang-orang berdasarkan karakter mereka. Fitri (2012) mengemukakan indikator toleransi yaitu (1) memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membedakan agama, suku, ras, dan golongan dan (2) menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok lain.

4. Hati Nurani

Hati nurani adalah suara hati yang membantu anak memilih jalan yang benar daripada jalan yang salah serta tetap berada di jalur yang bermoral, membuat dirinya merasa bersalah ketika menyimpang dari jalur yang semestinya. Kebajikan ini membentengi anak dari pengaruh buruk dan membuatnya mampu bertindak benar meski tergoda untuk melakukan hal yang sebaliknya. Kebajikan ini merupakan fondasi bagi perkembangan sifat jujur, tanggung jawab, dan integritas diri yang tinggi. Indikator dari hati nurani yaitu (1) tidak menimpakan

kesalahannya pada orang lain, (2) merasa bersalah dan malu atas perbuatan buruknya, dan (3) bersikap baik meskipun ada tekanan untuk berbuat sebaliknya (Borba, 2008).

5. Kontrol Diri

Kontrol diri membantu anak menahan dorongan dari dalam dirinya dan berpikir sebelum bertindak, sehingga ia melakukan hal yang benar, dan yang kecil kemungkinan mengambil tindakan yang akan menimbulkan akibat buruk. Kebajikan ini membantu anak menjadi mandiri karena ia tahu bahwa dirinya bisa mengendalikan tindakannya sendiri. Sifat ini membangkitkan sikap murah dan baik hati karena anak mampu menyingkirkan keinginan memuaskan diri serta merangsang kesadaran mementingkan keperluan orang lain. Indikator dari kontrol diri yaitu (1) jarang menyela atau melontarkan jawaban atau pertanyaan tanpa berpikir terlebih dahulu, (2) menunggu giliran dan tidak memotong antrian, dan (3) menahan diri untuk tidak melakukan agresi fisik (Borba, 2008).

6. Kebaikan Hati

Kebaikan hati membantu anak mampu menunjukkan kepeduliannya terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Dengan mengembangkan kebajikan ini, anak lebih belas kasih dan tidak terlalu memikirkan diri sendiri, serta menyadari perbuatan baik sebagai tindakan yang benar. Kebaikan hati membuat anak lebih banyak memikirkan kebutuhan orang lain, menunjukkan kepedulian, memberi bantuan kepada yang memerlukan, serta melindungi mereka yang kesulitan atau kesakitan. Indikator dari kebaikan hati yaitu (1) peduli terhadap orang yang diperlakukan tidak adil, (2) memperlakukan makhluk ciptaan-Nya

dengan baik, dan (3) suka melakukan sesuatu yang membuat orang lain senang (Borba, 2008).

7. Keadilan

Keadilan menuntun anak agar memperlakukan oranglain dengan baik, tidak memihak, dan adil, sehingga ia mematuhi aturan, mau bergiliran dan berbagi, serta mendengar semua pihak secara terbuka sebelum memberi penilaianapapun. Karena kebajikan ini meningkatkan kepekaan moral anak, ia pun akan terdorong membela pihak yang diperlakukan secara tidak adil dan menuntut agar semua pihak yang diperlakukan secara tidak adil dan menuntut agar semua orang tanpa pandang suku, bangsa, budaya, status ekonomi, kemampuan, atau keyakinan diperlakukan setara. Fitri (2012) mengemukakan indikator keadilan yaitu (1) memperlakukan orang lain dengan sikap tidak memihak dan wajar dan (2) mempunyai pandangan yang jujur dalam kehidupan sehari-hari dan di dalam situasi khusus, tanpa terpengaruh dari manapun dan siapapun.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa dengan kecerdasan moral siswa mampu memahami hal yang benar dan yang salah yaitu memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga siswa bersikap benar dan terhormat. Memiliki pendirian yang kuat untuk merasakan, berpikir dan berperilaku sesuai dengan nilai moral yang didasarkan atas ketaatan akan aturan dan hukuman dari orang dewasa kecerdasan yang sangat penting ini mencakup sifat-sifat utama, seperti kemampuan untuk memahami penderitaan orang lain dan tidak bertindak jahat, mampu mengendalikan dorongan dan menunda pemuasan, mendengarkan dari berbagai pihak sebelum memberikan penilaian, menerima dan menghargai perbedaan, bisa memahami pilihan yang

tidak etis, dapat berempati, memperjuangkan keadilan, dan menunjukkan kasih sayang, dan rasa hormat pada orang lain.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Moral

Berns (2007) berpendapat bahwa ada tiga keadaan (context) yang berpengaruh terhadap perkembangan moral seseorang, yaitu:

a. Konteks situasi

Konteks situasi meliputi sifat hubungan antara individu dan yang terkait dengan apakah ada orang lain yang melihatnya, pengalaman yang sama sebelumnya, dan nilai sosial atau norma di masyarakat tempat tinggal (Berns, 2007).

b. Konteks individu

Konteks individu yang mempengaruhi kecerdasan moral adalah sebagai berikut :

1. Temperamen

Perkembangan moral dipengaruhi oleh temperamen individu, karakteristik bawaan seseorang yang sensitif terhadap berbagai pengalaman dan kemampuan bereaksi pada variasi interaksi sosial.

2. Kontrol diri(*self-control*)

Perkembangan moral juga dipengaruhi oleh kontrol diri, yaitu kemampuan untuk mengatur dorongan, perilaku, dan emosi. Anak dengan kontrol diri cenderung menunggu giliran dan jarang memaksakan pendapatnya atau menyela; mampu mengatur impuls dan dorongan tanpa bantuan orang dewasa; mudah

kembali tenang ketika frustrasi/kecewa atau marah; menahan diri dari agresi fisik; jarang membutuhkan peringatan, bujukan, atau teguran untuk bertindak benar.

3. Harga diri (*self-esteem*)

Pada anak, harga diri belum berkembang secara sempurna. Konsep yang lebih tepat untuk menggambarkaninya adalah *self-worth*. Pada anak usia prasekolah, nilai diri anak belum dapat didasarkan pada penghargaan realistik. Anak mampu membuat penilaian atas kompetensinya namun belum mampu memilah nilai pentingnya. Pada masa dewasa harga diri mulai berkembang secara sempurna, dimana pada masa ini seseorang telah mampu memberikan penilaian terhadap hasil yang telah ia capai dan mereka telah mampu menggambarkan sejauh mana seseorang menilai kemampuan yang ia miliki.

4. Umur dan kecerdasan

Penalaran moral berkaitan secara signifikan dengan usia dan IQ (Kohlberg, 1995). Semakin bertambah usia seseorang maka penalaran moral pun berkembang sesuai dengan tahapannya.

5. Pendidikan

Melalui pendidikan, seseorang memiliki kesempatan untuk mengembangkan pemikiran kritis. Pemikiran kritis dapat dibangun melalui kebiasaan berdiskusi untuk meningkatkan perkembangan moral khususnya di bidang agama, karena pendidikan agama sejak usia dini diperlukan dalam pembentukan moral nantinya. Dengan bekal pengetahuan dan pemahaman agama yang di terima individu melalui pendidikan, baik di lembaga informal (rumah), formal (sekolah), maupun non formal (yang ada di tengah-tengah masyarakat), maka dia akan dapat mengetahui dan memahami mana yang baik dan mana yang salah.

Pengetahuan akan mana yang benar dan salah atau mana yang baik dan tidak baik itulah yang menjadi landasan dalam pembentukan moral seseorang.

6. Interaksi sosial

Beberapa peneliti percaya bahwa moral berkembang karena interaksi sosial, misalnya karena diskusi atau dialog (dalam Berns, 2007). Interaksi dengan orang lain memungkinkan adanya komunikasi yang terbuka dan dialog, seseorang memiliki kesempatan mengutarakan pandangan-pandangannya.

7. Emosi

Menurut Kagan pada sebagian besar orang, moral lebih berkaitan dengan emosi daripada penalaran atau pikiran. Individu termotivasi untuk berperilaku moral ketika kondisi emosinya diwarnai perasaan yang menyenangkan dibanding perasaan yang tidak menyenangkan (dalam Berns, 2007).

c. Konteks Sosial

1. Keluarga

Borba, (2008) berpendapat bahwa untuk membangun budaya moral harus dimulai dari rumah. Moralitas dibangun atas dasar cinta, kasih sayang dari orangtua, baik ayah kepada anak maupun ibu. Peran orangtua dalam pengembangan nilai-nilai, aturan, dan bagaimana cara orangtua menanamkan semua itu, sehingga nantinya anak bisa menentukan baik dan buruk, benar dan salah. Dari sinilah peran orangtua terlihat dalam mengembangkan moral pada anak. Yusuf (2012) berpendapat bahwa sikap konsisten orangtua dalam penanaman nilai moral itu sangat berpengaruh dan juga keteladanan dari orangtua dalam melakukan nilai-nilai moral kepada anak adalah kunci bagaimana seorang anak itu bertindak.

2. Teman sebaya

Memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelompok teman sebaya dapat lebih mengembangkan penalaran dan perilaku moral. Interaksi dengan teman sebaya menyediakan sumber pengetahuan, nilai-nilai, aturan dan keterampilan yang berbeda dari yang disajikan oleh keluarga mereka. Nilai-nilai, aturan dan keterampilan yang mereka dapatkan dari teman sebaya akan dapat membuat seseorang itu cerdas moralnya, itu pun tergantung teman sebaya mana yang akan ia pilih dan semuanya akan saling mengisi antara teman sebaya mereka.

3. Sekolah

Sekolah mempengaruhi perkembangan moral melalui program pembelajaran dan para stafnya (dalam Berns, 2007). Dari sinilah mereka diharapkan belajar mengembangkan skala nilai dan hati nurani untuk membimbing mereka kedepannya. Program pembelajaran yang efektif dapat memberikan nilai-nilai dan aturan yang baru, sehingga mereka dapat mengambil keputusan secara tepat dan benar berdasarkan pemahamannya tentang moral.

4. Media masa

Hasil penelitian tentang pengaruh televisi dan pertimbangan moral menunjukkan bahwa seseorang yang banyak menghabiskan waktunya untuk menonton televisi menunjukkan level penalaran moral yang lebih rendah (dalam Berns, 2007).

5. Masyarakat

Beberapa ahli percaya bahwa perkembangan moral dipengaruhi oleh ideologi budaya dalam masyarakatnya. Seseorang belajar budi pekerti melalui

proses yang alami di dalam keluarga yang tentunya diwarnai oleh nilai-nilai filosofis budaya yang diyakini oleh keluarga.

Selain itu juga ada faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan moral menurut Borba (2008) yaitu :

1. Faktor Lingkungan Keluarga

Pada masa kanak-kanak anak belajar melalui proses peniruan sikap dan perilaku yang ditampilkan oleh kedua orang tuanya, kakak, kakek-nenek yang menjadi anggota keluarga bersangkutan. Berdasarkan teori belajar sosial dari Bandura dalam Hartuti (2012) mengatakan bahwa individu belajar melalui proses peniruan. Kedudukan orang tua adalah sebagai tokoh identifikasi yang diteladani bagi sang anak selama masa tahap perkembangan kanak-kanak sampai usia remaja, termasuk pada para pamong belajar pada saat anak memasuki Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Taman Kanak-kanak (TK). Sehingga anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang memiliki moralitas yang baik akan membentuk perkembangan moralitas yang baik pula.

2. Faktor Teman Sebaya

Pada awal masa kanak-kanak (0-6/7 tahun) merupakan masa bermain dengan teman sebaya. Iklim moralitas pada teman sebaya dalam kelompok bermain merupakan faktor yang tak kalah pentingnya dalam mempengaruhi perkembangan moralitas anak. Pada anak usia 3-6 tahun lebih banyak menghabiskan waktu bermain dengan teman-temannya, mereka saling berinteraksi membentuk pengetahuan dan keterampilan baru dalam aneka bermain peran yang secara implisit merupakan proses pendidikan moralitas. Anak saling belajar mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang disenangi dan mana

yang tidak disenangi oleh teman-temannya, serta mana yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan. Di sinilah proses internalisasi nilai-nilai moralitas memasuki jiwa dan membentuk kepribadian anak. Pada usia remaja intensitas pergaulan teman sebaya semakin menjadi lebih intens, pola hubungan pertemanan menjadi lebih spesifik, membentuk kelompok-kelompok khusus dan bahkan bisa menjelma menjadi geng-geng tertentu. Pengaruh teman sebaya dalam proses pembentukan moralitas perlu mendapat perhatian yang lebih serius baik bagi warga sekolah maupun orang tua siswa. Sering sisi moralitas terabaikan sebagai akibat pengaruh-pengaruh negatif dari luar dan bawaan masa pubertas.

3. Faktor Lingkungan Sekolah

Dalam proses pembelajaran di sekolah, baik secara disadari maupun tidak, guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada siswa melalui proses pembiasaan. Setiap kali anak menunjukkan prestasi yang baik diberikan penguatan (reinforcement) dengan cara memberikan hadiah atau perilaku yang menyenangkan. Lama-kelamaan, anak berusaha meningkatkan sikap positifnya. Pembelajaran sikap seseorang juga dapat dilakukan melalui proses modeling, yaitu pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau proses mencontoh (Sanjaya, 2008). Proses penanaman sikap siswa terhadap sesuatu objek melalui proses modeling pada mulanya dilakukan secara mencontoh, namun siswa perlu diberi pemahaman mengapa hal itu dilakukan. Misalnya, guru perlu menjelaskan mengapa kita harus telaten terhadap tanaman, atau mengapa kita harus berpakaian bersih. Hal ini diperlukan agar sikap tertentu muncul benar-benar didasari oleh suatu keyakinan kebenaran sebagai suatu sistem nilai.

4. Faktor Lingkungan Sosial Budaya Masyarakat

Sosiolog Parson dalam Hartuti (2012) dalam teori sosiologinya mengembangkan tesis bahwa individu itu dibentuk oleh masyarakat, termasuk dalam hal pembentukan moralitas individu. Artinya, fungsi lingkungan sosial masyarakat di mana seorang siswa bergaul dan berinteraksi sosial dalam waktu yang relatif lama akan menentukan mau seperti apa moralitas individu bersangkutan.

5. Faktor Teknologi Informasi Komunikasi

Modernisasi teknologi komunikasi yang berkembang pesat berdampak luas terhadap kehidupan moralitas masyarakat, termasuk siswa sebagai pengguna/pemakai teknologi komunikasi (IT). Salah satu dampak penting-negatif adalah makin menurunnya moralitas peserta didik dengan makin meluas dan canggihnya teknologi komunikasi seperti internet yang banyak membuat menu-menu pornografi dan budaya-budaya asing lainnya yang kian menggoyahkan sendi-sendi kehidupan moralitas keluarga dan masyarakat. Sama seperti kecerdasan lainnya, kecerdasan moral dipengaruhi oleh berbagai faktor. Bagi para ahli psikoanalisis perkembangan moral dipandang sebagai proses internalisasi norma-norma masyarakat dan dipandang sebagai kematangan dari sudut organik biologis. Menurut psikoanalisis moral dan nilai menyatu dalam konsep superego. Superego dibentuk melalui jalan internalisasi larangan-larangan atau perintah-perintah yang datang dari luar (khususnya dari orang tua) sedemikian rupa sehingga akhirnya terpecah dari dalam diri sendiri. Karena itu, orang-orang yang tak mempunyai hubungan yang harmonis dengan orang tuanya di masa kecil,

kemungkinan besar tidak mampu mengembangkan superego yang cukup kuat, sehingga mereka bisa menjadi orang yang sering melanggar norma masyarakat.

Sarlito dalam Sunarto dan Hartono (2008) mengemukakan teori-teori lain yang non-psikoanalisis beranggapan bahwa hubungan anak-orang tua bukan satu-satunya sarana pembentuk moral. Para sosiolog beranggapan bahwa masyarakat sendiri mempunyai peran penting dalam pembentukan moral. Tingkah laku yang terkendali disebabkan oleh adanya kontrol dari masyarakat itu sendiri yang mempunyai saksi-saksi tersendiri buat pelanggar-pelanggarnya. Teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Kohlberg dalam Desmita (2012) menunjukkan bahwa perkembangan moral merupakan perluasan, modifikasi, dan redefeni atas Piaget. Teori ini didasarkan atas analisisnya terhadap hasil wawancara dengan anak laki-laki usia 10 hingga 16 tahun yang dihadapkan pada suatu dilema moral, di mana mereka harus memilih antara tindakan menaati peraturan atau memenuhi kebutuhan hidup dengan cara yang bertentangan dengan peraturan.

Orang yang bertindak sesuai dengan moral adalah orang yang mendasarkan tindakannya atas penilaian baik-buruknya sesuatu. Dengan meningkatkan kecerdasan moral siswa, mereka tidak hanya berpikir dengan benar, tetapi juga bertindak dengan benar. Kecerdasan moral itu dapat dipelajari, dan dapat mulai membangunnya saat anak masih dalam usia balita. Meski pada usia tersebut mereka belum mempunyai kemampuan kognitif untuk melakukan penalaran moral yang cukup kompleks, pada saat itulah dasar-dasar kebiasaan moral seperti melatih kontrol diri, bersikap adil, menunjukkan rasa hormat, berbagi, dan berempati mulai dipelajari.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan moral meliputi konteks situasi, konteks individu dan konteks sosial.

4. Aspek-Aspek Kecerdasan Moral

Kecerdasan moral sebenarnya merupakan kumpulan dari aspek-aspek tertentu. Lennick dan Kiel (2005) mengemukakan 4 aspek dari kecerdasan moral dan tiap aspek tersebut terhubung satu sama lain. Kecerdasan moral terbangun dari empat prinsip yang membantu seseorang menghadapi tantangan dan tekanan etika yang tidak dapat dihindarkan dari kehidupannya. Berikut adalah empat prinsip utama yang akan menjaga nilai moral pada diri seseorang:

a. Integritas (Integrity)

Ketika seseorang berbuat dengan integritas ia bisa menyelaraskan perilaku agar sesuai dengan prinsip universal manusia. Seseorang bisa melakukan hal yang menurutnya baik; perbuatannya tetap berada di jalur yang benar dengan didasarkan prinsip dan keyakinan yang dianutnya. Orang yang memiliki integritas ditandai dengan :

1. Berbuat dengan konsisten pada prinsip, nilai dan keyakinan (*Acting Consistently with Principles, Values and Beliefs*)

Bertindak konsisten dengan prinsip, nilai dan keyakinan berarti penuh makna/tujuan dalam apapun yang dikatakan atau apapun yang dilakukan.

2. Berkata yang sebenarnya (*Telling the Truth*)

Seseorang yang berbuat dengan jujur akan sangat tenang karena ia tahu bahwa tak ada hal yang ia sembunyikan. Sebaliknya ketika seseorang

menutupi sesuatu/berbohong, energinya akan terkuras dan kegelisahan pun dialami.

3. Berpegang teguh pada kebenaran (*Standing Up For What is Right*)

Berbuat dengan integritas berarti seseorang itu berani menerima resiko yang akan datang ketika ia berpegang pada kebenaran tersebut. Hal ini dikarenakan berpegang teguh pada kebenaran pun memiliki resiko yang kadang tak terduga.

4. Memenuhi janji (*Keeping Promises*)

Memegang janji menunjukkan bahwa seseorang bisa dipercaya untuk melakukan apa yang telah dikatakan. Ini merupakan kompetensi yang mana kebanyakan orang sulit untuk menjalankannya secara konsisten. Hal ini karena lebih mudah mengucapkan janji daripada memenuhinya, dan bahkan seringkali seseorang lupa pada janjinya.

b. Tanggung Jawab (*Responsibility*)

Seseorang dikatakan memiliki tanggung jawab apabila:

1. Bertanggung jawab terhadap pilihan pribadi (*Taking Responsibility for Personal Choices*)

Tanggung jawab pribadi yang utama adalah keinginan seseorang untuk menerima semua hasil dari pilihan yang diambil. Tanggung jawab berarti menerima apapun hasil dari perbuatan/keputusan yang dilakukan, meskipun setiap orang tinggal di dunia yang sulit dimana, anggota keluarga, dan teman-teman memberi tekanan.

2. Mengakui kesalahan dan kegagalan (*Admitting Mistakes and Failure*)

Kompetensi penting lainnya dari tanggung jawab termasuk diantaranya kemauan untuk bertanggung jawab ketika yang dilakukan itu salah. Meskipun seseorang tahu bahwa ia tak sempurna dan bisa saja berbuat kesalahan, mungkin mengakui kesalahan masih tetap menakutkan. Namun kebanyakan orang ternyata bisa menoleransi kesalahan tersebut meskipun jelas mereka tidak senang. Lebih jauh lagi, mengakui kesalahan dan kegagalan akan lebih banyak meningkatkan reputasi kepemimpinan seseorang daripada membahayakannya.

3. Berkomitmen untuk melayani sesama (*Embracing Responsibility for Serving Others*) Membantu sesama merupakan jalan yang tepat untuk menunjukkan integritas dan bisa mendorong orang lain untuk menirunya. Semua manusia tak bisa mencari kebahagiaan dengan sendirinya. Hampir semua dari manusia membutuhkan orang lain untuk membuat ia bahagia.

c. Perasaan iba (*Compassion*)

Perasaan iba adalah sikap yang penting karena peduli terhadap sesama tidak hanya menunjukkan rasa hormat seseorang pada orang lain, tetapi juga menjadikan orang lain juga menghormatinya dan peduli pula ketika ia sedang membutuhkan. Seseorang dikatakan memiliki perasaan iba apabila: Peduli terhadap sesama secara aktif (*Actively Caring about Others*). Ini berarti seseorang melakukan sesuatu yang secara aktif mendukung pilihan pribadi dari orang lain dan peduli dengan tujuan orang tersebut.

d. Pemaaf (*Forgiveness*)

Ini adalah prinsip penting karena tanpa toleransi pada kesalahan dan sikap kompromi, seseorang akan menjadi pribadi yang kaku, tidak fleksibel dan menimbulkan kesan buruk kepada sesama. Seseorang dikatakan pemaaf apabila:

1. Menerima kesalahan diri sendiri (*Letting Go of Our Own Mistakes*)

Menerima kesalahan diri sendiri bukan berarti mencari-cari alasan atau pembenaran untuk kesalahan yang dilakukan, tetapi seseorang harus menghentikan penilaian buruk terhadap diri sendiri yang akan mengganggu pikiran ketika ia tidak puas dengan diri sendiri. Hal ini karena ketika sibuk menyalahkan diri sendiri dengan frustrasi, kecemasan dan penyesalan, maka takada ruang bagi mental seseorang untuk belajar dari kesalahan.

2. Menerima kesalahan orang lain (*Letting Go of Others Mistakes*)

Memaafkan orang lain bukan berarti bahwa seseorang membenarkan kesalahan orang lain. Juga bukan berarti ia mengubah cara pandang tentang keadilan. Ketika seseorang memaafkan, ia membuat rasa marah dan kekecewaan menjauh. Tanpa memaafkan, kehidupan manusia tak akan berjalan baik. Hubungan dekat dengan teman, keluarga dan rekan kerja tak akan terjadi karena sikap memaafkan.

Lebih lanjut, Borba menjabarkan kecerdasan moral dalam tujuh aspek yang berupa kebajikan yang dimiliki seorang anak yang cerdas moral. Ketujuh aspek tersebut yaitu :

1. Empati adalah mampu memahami dan merasakan sesuatu yang dialami orang lain, kepekaan akan kebutuhan orang lain, keinginan untuk melakukan sesuatu terhadap orang lain yang mengalami kesulitan.
2. Nurani adalah mampu menilai, memilih, menentukan tindakan yang benar.
3. Kontrol diri adalah mampu menahan diri dari keinginan atau dorongan, sikap tidak tergesa-gesa melakukan sesuatu yang potensial untuk membahayakan diri maupun orang lain, kepercayaan diri untuk melakukan sesuatu.
4. Rasa hormat yaitu menghargai menunjukkan sikap menghargai, menghormati orang lain dan diri sendiri, tidak menunjukkan kekerasan, meminta ijin, berterima kasih
5. Kebaikan hati merupakan tidak berorientasi pada kebutuhan sendiri atau egois, berorientasi pada kebutuhan orang lain, menunjukkan perasaan kasih, sikap menghibur, membantu, menolong orang yang dalam ketidaknyamanan atau kesulitan.
6. Toleransi merupakan menerima perbedaan dalam berbagai hal menghargai orang lain dari sisi sifat karakter.
7. Adil adalah tidak harus selalu menang atau dimenangkan, mengikuti aturan, membantu, mendengar pendapat orang lain.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang ada dalam kecerdasan moral antara lain : Integritas (*Integrity*), Perasaan iba (*Compassion*), Tanggung Jawab (*Responsibility*), Pemaaf (*Forgiveness*), empati, nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi dan adil.

C. Kontrol Diri

1. Pengertian Kontrol Diri

Calhoun dan Acocella (1990) mendefinisikan kontrol diri sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang; dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Goldfried dan Merbaum mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Selain itu kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan (dalam Ghufon & Risnawita, 2010).

Menurut Ghufon & Risnawita (2010), kontrol diri merupakan kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya. Selain itu, juga kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, dan menutupi perasaannya.

Diri (*self*) terdapat dalam suatu sistem diri yang merupakan proses-proses yang saling berhubungan (Hortet dalam Nurmala, 2007). Sistem diri meliputi berbagai komponen, satu diantaranya adalah pengaturan diri (*self regulation*) yang memusatkan perhatian pada pengontrolan diri (*self control*). Proses tersebut menjelaskan cara diri mengatur dan mengendalikan perilaku. Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri

lingkungan serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan untuk menarik perhatian, keinginan untuk mengubah perilaku agar sesuai bagi orang-orang lain, menyenangkan orang lain. Synder dan Gangestad dalam Soejanto, (2005) menganggap bahwa konsep mengenai kontrol diri secara langsung sangat relevan untuk melihat hubungan antara pribadi dengan lingkungan masyarakat dalam mengatur kesan masyarakat yang sesuai dengan isyarat situasional dalam bersikap dan berpendirian yang efektif. Goldfred dan Merbaum (dalam Gunarsa, 2012) mendefinisikan kontrol diri sebagai proses yang menjadikan individu sebagai agen utama dalam membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk-bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif.

Menurut Chaplin (2006) kontrol diri adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri dalam artian kemampuan seseorang untuk menekan atau merintangi impuls-impuls atau tingkah laku impulsif. Kontrol diri ini menyangkut seberapa kuat seseorang memegang nilai dan kepercayaan untuk dijadikan acuan ketika ia bertindak atau mengambil suatu keputusan, peningkatan kemampuan mengontrol diri menurut (Sudarsono 2004) dapat membuat seseorang menjadi berkurang emosinya dan dapat berbuat lebih baik. Pemahaman terhadap diri sendiri dan mampu mengenali bagaimana perasaan-perasaan sendiri dan alasannya. Juga merupakan benteng pertahanan yang mencegah kita dari kesalahan-kesalahan dan terlibat dalam masalah.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kontrol diri adalah kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu kearah konsekuensi positif. Kontrol diri merupakan kemampuan individu mengontrol serta mengarahkan diri dan perilakunya mengarah ke perilaku yang positif.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kontrol Diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri diantaranya yaitu :

1. Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi kontrol diri seseorang adalah faktor usia dan kematangan (Harlock,1973). Semakin bertambahnya usia seseorang maka akan semakin baik kontrol dirinya, individu yang matang secara psikologis juga akan mampu mengontrol perilakunya karena telah mampu mempertimbangkan mana hal yang baik dan yang tidak bagi dirinya. Individu ini memiliki kontrol diri yang baik akan mampu memprioritaskan segala sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya serta mampu mengendalikan diri dan pikirannya untuk tidak melakukan hal-hal yang merugikan.

2. Faktor Eksternal

Menurut Sarafino, (2000) terdapat dua faktor eksternal yang mempengaruhi kontrol diri seseorang, yaitu :

- a. Lingkungan, faktor ini diantaranya adalah lingkungan keluarga terutama orangtua menentukan bagaimana kemampuan kontrol diri seseorang.
- b. Pendidikan, faktor ini menentukan setiap individu untuk mendapat atau membantu dan mengarahkan perilaku yaitu kontrol diri.

Nelson (dalam Agustini, 2006) menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri pada seseorang adalah :

1. Orangtua

Hubungan antara anak dan orangtua memberikan bukti bahwa ternyata orangtua mempengaruhi kontrol diri anak-anaknya. Orangtua yang mendidik anak-anaknya dengan keras dan secara otoriter akan menyebabkan anak-anaknya kurang dapat mengendalikan dirinya serta kurang peka terhadap peristiwa yang dihadapi. Sebaiknya orangtua sejak dini sudah mengajari anak untuk mandiri memberikan kesempatan untuk menentukan keputusan sendiri maka anak akan lebih mempunyai kontrol diri yang kuat.

2. Faktor budaya

Setiap individu yang hidup dalam satu lingkungan atau terikat pada budaya dilingkungan tersebut. Setiap lingkungan akan mempunyai budaya yang berbeda dari lingkungan lain. Hal ini demikian mempengaruhi kontrol diri individu sebagai anggota lingkungan tersebut.

3. Faktor Kognitif

Yang berkenaan dengan kesadaran berupa proses-proses seorang mempergunakan pengetahuan dan pikirannya untuk menggunakan kegiatan yang dilakukan untuk mencapai sesuatu atau proses dan cara-cara yang tepat atau strategi yang sudah difikirkan untuk mengubah *stresor*. Individu yang menggunakan kemampuannya diharapkan dapat memanipulasi tingkah laku sendiri melalui proses intelektual. Jadi kemampuan intelektual individualnya mempengaruhi seberapa besar individu memiliki kontrol diri.

Berdasarkan uraian diatas tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri ada faktor internal dan eksternal dimana faktor internal terdiri dari faktor usia dan faktor kematangan. Pada faktor eksternal terdiri dari faktor lingkungan, pendidikan, orangtua, budaya dan kognitif.

3. Aspek-aspek Kontrol Diri

Menurut Averilln (dalam Ghufroon & Risnawati, 2010) kontrol diri terbagi atas tiga aspek, antara lain :

1. Kontrol Perilaku (*Behavioral Control*)

Kontrol perilaku merupakan kesiapan tersedianya suatu respons yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi dua komponen yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*). Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan. Apakah dirinya sendiri atau aturan perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan bila tidak mampu individu akan menggunakan sumber eksternal. Kemampuan mengatur stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi.

2. Kontrol Kognitif (*Cognitif Control*)

Kontrol kognitif merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. Aspek ini tergolong dua komponen, yaitu

memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*). Dengan informasi yang dimiliki oleh individu mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengatasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan tersebut dengan cara memerhatikan segi-segi positif secara subjektif.

3. Kontrol Pengambilan Keputusan (*Decisional Control*)

Mengontrol keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang ada dalam kontrol diri antara lain : kontrol perilaku (*Behavioral Control*) , kontrol kognitif (*Cognitive Control*), dan Mengontrol Keputusan (*Decisional Control*).

1. Ciri-ciri Kontrol Diri

Menurut Hurlock, ada dua kriteria yang menentukan apakah kontrol emosi dapat diterima secara sosial atau tidak kontrol emosi dapat diterimabila reaksi masyarakat terhadap pengendalian emosi adalah positif. Namun reaksi positif saja tidaklah cukup karenanya perlu diperhatikan kriteria lain, yaitu efek yang muncul setelah mengontrol emosi terhadap kondisi fisik dan praktis, kontrol emosi seharusnya tidak membahayakan fisik, dan psikis individu. Artinya dengan mengontrol emosi kondisi fisik dan psikis individu harus membaik. Dari sinilah ia memaparkan tiga kriteria emosi yang masuk sebagai berikut:

- a. Dapat melakukan kontrol diri yang bisa di terima secara sosial.
- b. Dapat memahami seberapa banyak kontrol yang dibutuhkan untuk memuaskan kebutuhannya dan sesuai dengan harapan masyarakat.
- c. Dapat menilai situasi secara kritis sebelum meresponnya dan memutuskan cara beraksi terhadap situasi tersebut.

Kemampuan mengontrol diri sebagaimana diuraikan di atas pada hakikatnya berkembang seiring dengan bertambahnya usia. Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok darinya dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong dan diancam seperti hukuman seperti yang dialami waktu anak-anak.

D. Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Kecerdasan Moral

Remaja merupakan masa perkembangan transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Remaja sedang berada dalam masa peralihan karena remaja tidak lagi disebut anak-anak tetapi juga belum disebut sebagai individu dewasa. Masa peralihan ditunjukkan bahwa remaja akan meninggalkan hal-hal yang bersifat kekanak-kanakan dan mempelajari pola perilaku baru untuk menggantikan pola perilaku yang telah ditinggalkan.

Seiring dengan perkembangannya remaja dihadapkan pada pengaruh-pengaruh sosial yang lebih luas dari masa sebelumnya. Pengaruh tersebut dapat berupa pengaruh positif dan tidak menutup kemungkinan juga merupakan pengaruh negatif. Pengaruh negatif dapat berasal dari pengaruh teman sebaya, media sosial, dan lingkungan sosial yang negatif. Pengaruh negatif dari lingkungan sekitar dapat mempengaruhi kecerdasan moralnya. Pengaruh negatif tersebut memungkinkan remaja rendah pada kecerdasan moralnya. Apabila remaja berada di lingkungan yang melanggar norma-norma sosial maka akan memungkinkan remaja juga melakukan perilaku yang melanggar norma-norma sosial juga.

Berkaitan dengan tugas perkembangan remaja, salah satu tugas perkembangan remaja yaitu memperkuat kontrol diri. Kontrol diri yaitu kemampuan individu dalam mengendalikan dirinya dari dorongan yang berasal pada diri sendiri maupun orang lain, dan kemampuan mengelola tingkah lakunya sehingga dapat mengarah pada perilaku yang positif. Dengan memiliki kontrol diri remaja akan mampu membimbing setiap perilakunya pada setiap perilaku yang positif.

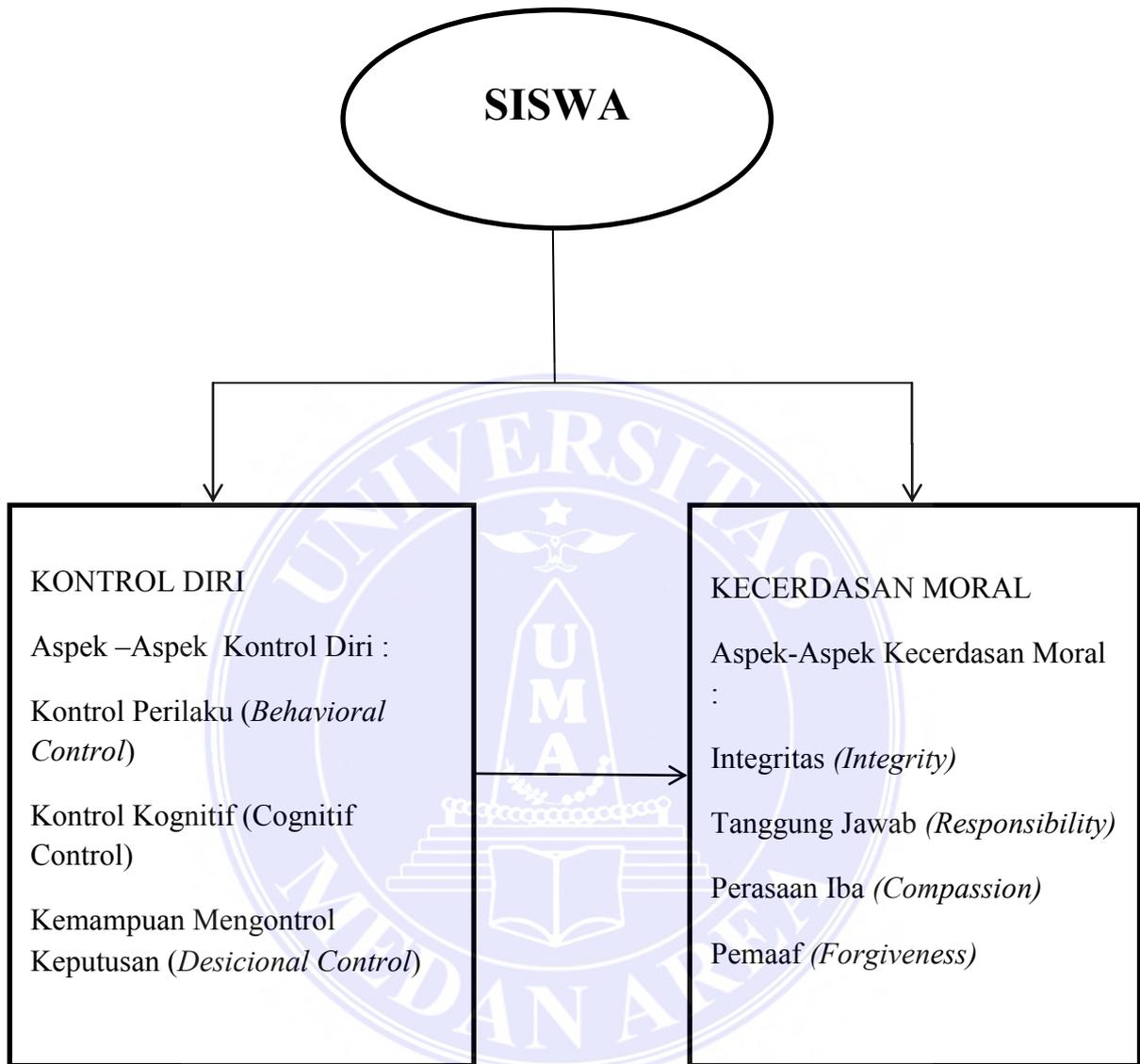
Menurut Borba (2001) kontrol diri merupakan kemampuan menahan diri dari keinginan atau dorongan, sikap tidak tergesa-gesa melakukan sesuatu yang potensial untuk membahayakan diri maupun orang lain, kepercayaan diri untuk melakukan sesuatu. Empati menolong untuk merasakan emosi terhadap oranglain, dan nurani menolong untuk mengetahui yang benar maupun yang salah. Self control merupakan menolong untuk memodulasi atau mengembalikan perilaku impulsif dengan menilai menggunakan pikiran dan hati. Kontrol diri menjadikan diri lebih terarah, dapat bersikap sesuai dengan apa yang dihadapi.

Kecenderungan remaja mengindikasikan bahwa remaja memiliki kontrol diri yang rendah. Remaja yang memiliki kontrol diri rendah akan cenderung memiliki kecerdasan moral yang rendah. Hal tersebut karena remaja belum bisa dalam mengendalikan diri dan menahan emosi serta tingkah laku yang dapat merugikan orang lain serta tindakan yang bertentangan dengan norma-norma

sosial. Remaja yang memiliki kontrol diri rendah cenderung belum bisa mengendalikan diri atas emosi dan perilaku-perilaku yang dapat merugikan orang lain, mengontrol perilaku agar sesuai dengan peraturan dan mengontrol emosinya. Sebaliknya, remaja memiliki kontrol diri yang tinggi akan mampu untuk memahami penderitaan orang lain dan tidak bertindak jahat, mampu mengendalikan dorongan dan penundaan pemuasan, mendengarkan dari berbagai pihak sebelum memberikan penilaian, menerima dan menghargai perbedaan, bisa memahami pilihan yang tidak etis, dapat berempati, memperjuangkan keadilan, menunjukkan kasih sayang dan rasa hormat terhadap orang lain serta memiliki kemampuan untuk memahami yang benar dan yang salah, artinya, seseorang memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut sehingga orang bersikap benar dan terhormat.

Kontrol diri seorang anak erat hubungannya dengan cara berfikir seorang anak. Artinya, bagaimana anak memiliki kemampuan untuk melihat, mengamati, memperkirakan, berpikir, menduga, mempertimbangkan, dan menilai, akan mempengaruhi perkembangan moral dalam diri anak.

E. Kerangka konseptual



F. HIPOTESIS

Berdasarkan pemaparan kerangka pemikiran di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis penelitian yaitu “Ada hubungan antara kontrol Diri dengan Kecerdasan Moral pada siswa dengan asumsi semakin tinggi tingkat Kontrol Diri siswa maka semakin baik kecerdasan moralnya begitu juga sebaliknya semakin rendah kontrol diri yang dimiliki siswa maka akan berdampak kepada tingkat Kecerdasan Moralnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian kuantitatif, dimana prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah model korelasional (Neuman, 2003). Maksud korelasional dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel tergantung (Y) yaitu kontrol diri (variabel X) kecerdasan moral (variabel Y)

B. Identifikasi Variabel-variabel Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang ada serta rumusan hipotesis penelitian maka yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel Bebas : Kontrol Diri
2. Variabel terikat : Kecerdasan Moral

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Kontrol Diri

Kontrol diri adalah kemampuan untuk membimbing, mengatur, dan mengarahkan segala tingkah laku dalam setiap situasi yang dapat membawa individu kearah konsekuensi positif. Kontrol diri dalam penelitian ini diukur berdasarkan aspek-aspek kontrol diri yaitu kemampuan mengontrol perilaku (*behavioral control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan kemampuan mengontrol keputusan (*decisional control*). Untuk mengetahui ini digunakan skala psikologi yaitu skala kontrol diri yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek kontrol diri.

2. Kecerdasan Moral

Kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah: artinya, memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut sehingga orang bersikap benar dan terhormat. Kecerdasan moral dalam penelitian ini diukur berdasarkan aspek-aspek kecerdasan moral yaitu integritas (*integrity*), tanggung jawab (*Responsibility*), perasaan iba (*Compassion*), pemaaf (*Forgiveness*). Untuk mengetahui ini digunakan skala psikologi yaitu skala kontrol diri yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek kecerdasan moral.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah sejumlah individu yang paling sedikit memiliki sifat yang sama (Hadi, 2000). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Perguruan Buddhis Bodhicitta kelas X berjumlah 135 orang. MIPA ada 2 kelas berjumlah 52 orang dan SOS 3 kelas berjumlah 83 orang.

2. Sampel Penelitian

Menyadari luasnya keseluruhan populasi dan keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, maka subjek penelitian yang dipilih adalah sebagian dari keseluruhan populasi yang dinamakan sampel. Sampel merupakan sebagian dari populasi atau sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari jumlah populasi. Sampel sedikitnya harus memiliki satu sifat yang sama dengan populasi (Hadi, 2000). Sampel dalam penelitian ini berjumlah 100 orang. Sampel tersebut dapat dari rumus slovin.

Berdasarkan tabel diatas peneliti menggunakan rumus Slovin sebagai berikut

:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana

n : jumlah sampel

N : jumlah populasi

e : batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

Untuk menggunakan rumus ini, pertama ditentukan berapa batas toleransi kesalahan. Batas toleransi kesalahan ini dinyatakan dengan presentase. Semakin kecil toleransi kesalahan, semakin akurat sampel menggambarkan populasi. Misalnya, penelitian dengan batas kesalahan 5% berarti memiliki tingkat akurasi 98%. Dengan jumlah populasi yang sama, semakin kecil toleransi kesalahan, semakin besar jumlah sampel yang dibutuhkan.

E. Teknik pengambilan sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *random sampling*. Yaitu pengambilan sampel dilakukan dengan randomisasi terhadap individual (Azwar, 2005). Sampel dipilih sebanyak siswa dari tiap kelas secara acak dengan cara membagikan kertas undian kepada siswa, dimana siswa yang mendapatkan nomor genap berarti itu yang akan dijadikan sampel oleh peneliti.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam ini menggunakan teknik skala. Menurut Hadi (2000) skala adalah suatu metode penelitian dengan menggunakan daftar pernyataan yang harus dijawab dan dikerjakan oleh orang yang menjadi subjek penelitian. Sejalan dengan hal diatas, Arikunto (2001) juga mengatakan bahwa

skala adalah sejumlah pernyataan tertulis yang digunakan dalam memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan atau hal-hal yang diketahuinya. Subjek akan memilih suatu jawaban yang dapat menggambarkan dirinya atau yang paling mendekati dirinya.

Pernyataan yang digunakan bersifat langsung dan tertutup. Bersifat langsung karena diisi langsung oleh responden atau tidak dapat diwakili. Bersifat tertutup karena pertanyaan yang disusun oleh penulis mempunyai jawaban yang telah diberikan. Pertimbangan penggunaan skala dalam pengukuran kontrol diri dan kecerdasan moral sebagai berikut :

1. Subjek adalah orang yang paling tau tentang dirinya sendiri
2. Apa yang dinyatakan subjek kepada penulis adalah benar dan dapat dipercaya
3. Interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya cenderung sama dengan yang dimaksud oleh penulis Hadi (2000).

Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Skala Kontrol Diri

Skala Kontrol diri dalam penelitian ini diukur berdasarkan aspek-aspek kontrol diri yaitu, kemampuan mengontrol perilaku (*behavioral control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan kemampuan mengontrol keputusan (*decisional control*).

Skala kontrol diri ini menggunakan skala Likert, yaitu skala yang menggunakan 4 (empat) alternatif. Penelitian yang diberikan kepada masing-masing jawaban seubjek pada setiap pernyataan favourable adalah Sangat Setuju (SS) mendapat nilai 4, setuju (S) mendapat nilai 3, Tidak Setuju (TS) mendapat nilai 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat nilai 1. Untuk pertanyaan yang

bersifat unfavourable penelitian yang diberikan adalah Sangat Setuju (SS) mendapat nilai 1, Setuju (S) mendapat nilai 2, Tidak Setuju (TS) mendapat nilai 3, dan Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat nilai 4.

b. Skala Kecerdasan Moral

Dalam Skala kecerdasan moral yang akan dilihat adalah integritas (*integrity*), tanggung Jawab (*Responsibility*), perasaan iba (*Compassion*), pemaaf (*Forgiveness*).

Penilaian yang diberikan kepada masing-masing jawaban subjek pada setiap pertanyaan favourable adalah Sangat Setuju (SS) mendapat nilai 4, setuju (S) mendapat nilai 3, Tidak Setuju mendapat nilai 2, Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat nilai . untuk pertanyaan unfavourable adalah Sangat Setuju (SS) mendapat nilai 1, Setuju (S) mendapat nilai 2, Tidak Setuju (TS) mendapat nilai 3, Saangat Tidak Setuju (STS) mendapat nilai 4.

G. Validitas dan Reliabilitas

Alat ukur yang digunakan penelitian ini adalah alat ukur yang baik. Dimana alat ukur yang baik adalah alat ukur yang valid dan reliabel. Dimana valid dan reliabel memiliki pengertian sebagai berikut :

1. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Sebuah instrument dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat (Arikunto, 2010).

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur dalam penelitian ini adalah Analisis *product moment* dari Pearson, yakni dengan mendeklamasikan

antara skor yang diperoleh pada masing-masing aitem dengan skor alat ukur. Skor total adalah nilai yang diperoleh dari hasil penjumlahan semua skor item korelasi antara skor item dengan skor total haruslah signifikan berdasarkan ukuran statistik tertentu, maka derajat korelasi dapat dicari dengan menggunakan koefisien dari pearson dengan menggunakan validitas sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum y)(\sum x)}{N}}{\left[\sqrt{\left[(\sum x^2) - \left(\frac{\sum x^2}{N} \right) \right] \left[(\sum y^2) - \left(\frac{\sum y^2}{N} \right) \right]} \right]}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel x (sekor subjek setiap item)

variabel x

$\sum xy$: Jumlah dari hasil perkalian antara variabel y (total skor subjek dari seluruh item) dengan variabel x.

$\sum X$: Jumlah sekor seluruh setiap item x

$\sum Y$: Jumlah skor seluruh tiap item y

N : Jumlah Subjek

2. Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada satu pengertian bahwa sesuatu instrument cukup sipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrument tersebut sudah baik. Reliabel artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan.

Analisis reliabilitas skala kontrol diri dan kecerdasan moral dapat dipakai metode *Alpha Cronbach's* dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sum \sigma 1^2} \right]$$

Keterangan :

- r_{11} : Reliabilitas instrument
 k : Banyak butir pertanyaan
 $\sum \sigma$: Jumlah varian butir
 $\sigma 1^2$: Varian total

H. Metode Analisis Data

Berdasarkan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, maka analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis *Product Moment*, dengan tujuan utama penelitian ini yakni ingin melihat apakah ada hubungan antara kontrol diri dengan kecerdasan moral. Untuk tujuan ini, dilakukan pengukuran empirik dengan menggunakan uji statistik korelasi *Product Moment* dengan rumus sebagai berikut

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left[(\sum x^2) - \left(\frac{\sum x^2}{N} \right) \sum y^2 - \left(\frac{\sum y^2}{N} \right) \right]}}$$

Keterangan :

- r_{xy} : koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek setiap aitem) dengan variabel x

- $\sum xy$: jumlah dari hasil perkalian antara variabel x (total skor subjek dari seluruh item) dengan variabel y.
- $\sum X$: Jumlah skor seluruh tiap item x
- $\sum Y$: Jumlah skor seluruh tiap item y
- $\sum x^2$: Jumlah kuadrat skor x
- $\sum y^2$: Jumlah kuadrat y
- N : Jumlah Subjek

Sebelum data analisis dengan teknik korelasi *Product Moment* maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data penelitian yang meliputi :

1. Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi dari penelitian, yang variabel bebas dan terikat telah menyebar secara normal.

2. Uji linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian, yaitu variabel terikat (kecerdasan moral) dan variabel bebas (kontrol diri) memiliki hubungan linear.

Daftar Pustaka

- Ahyani, Nur, Latifah. 2010. Metode Dongeng Dalam Meningkatkan Perkembangan Kecerdasan Moral anak Usia Prasekolah. *Jurnal Psikologi*. Universitas Muria Kudus. Volume 1, No 1
- Atmaja, Dwija. 1982. Perkembangan Moral *perkenalan dengan Piaget-Kohlberg*. Yogyakarta : YAYASAN KASINUS
- Atmawarni. (2011). Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Moral Siswa. *Jurnal Ilmu Psikologi*
- Aviah, Evi. (2014). Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*. Volume 3, No. 02
- Berns, R.M. 2007. *Child, family, school, community : Socialization and Support*. Belmont : Thompson Learning, Inc.
- Borba, M. 2008. *Membangun kecerdasan moral “ Tujuh kebajikan utama agar anak bermoral tinggi”* Gramedia : Pustaka Utama Jakarta.
- Borba, M. 2001. *Building Moral Intelligence*. San Fransisco : Josey-Bass.
- Budiningsih, C.A. (2004). *Pembelajaran Moral: Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elizabeth, B Hurlock. *Psikologi Perkembangan Anak JILID 2 : Perkembangan Moral*, Jakarta : Erlangga.
- Ghufron, N M. Risnawita S R. 2010. *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta : AR-RUZ MEDIA
- Gottman, Jhon., DeClaire, Joan. 2003. Kiat-kiat Membesarkan anak yang memiliki Kecerdasan Emosional. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Gunawan, Heri. 2014. Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi. Bandung : ALFABETA, cv
- Hamalik, Oemar. 2011. Proses Belajar Mengajar. Jakarta. : Bumi Aksara
- Hasyim, A., Vamela, J., & Nurmalisa, Y. (2012). Persepsi Siswa Tentang Proses Pembelajaran Oleh Guru Non PKN SMA Bina Mulya Kedaton Bandar Lampung. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Diakses pada tanggal 20 februari 2018 <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=288638&val=7237&title=StudentsPerceptionTeacherAClearingProcessWithNonCivicEducationBackGroundSATSMABinaMulyaKedaton>
- Hurlock, E.B. 1990. Psikologi Perkembangan, Edisi 5, Jakarta: Erlangga
- Hurlock, E.B. 1999. Perkembangan Anak, Jakarta : Erlangga.

- Hurlock, E.B., 1997. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan edisi ke lima*, Jakarta : Erlangga
- Jhon De Santo., (1994). *Tahap-Tahap Perkembangan Moral : Lawrence Kohlberg*. Jakarta : Kanisius.
- Lennick, Doug & Fred Kiel. (2005). *Moral Intelligence : Enhancing Business Performance and Leadership Success*. New Jersey : Wharton School Publishing.
- Lestari, A D. 2015. Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas FKIP Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Skripsi* : Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Mauliza, P. 2015. Hubungan Antara Dukungan Sosial Orangtua dengan Kreativitas Bermusik Pada Siswa SMK NEGERI 11 Medan, *skripsi* : Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Meta, N. 2016. Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja di Sekolah Menengah Atas Prayatna Medan, *skripsi* : Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Muhammad Hasyim, Dona Eka Putri. 2009. Kecerdasan moral pada remaja yang mengalami deviasi *motherin*. *Psikolog*. Volume 2, Nomor 2
- Munawaroh, F. (2015). Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/2015. *skripsi* : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses pada tanggal 10 november 2017 dari http://eprints.uny.ac.id/21961/1/FITRIANINGRUM%20MUNAWAROH_11104241048.pdf
- Nurrochman, F M. (2014). Hubungan Antara Kecerdasan Moral dengan Hasil Belajar pada Siswa Kelas VA SD Negeri 81 Kota Bengkulu. Diakses pada tanggal 08 November 2017 dari <http://repository.unib.ac.id/8837/2/1%2CII%2CIII%2CII-14-muh.FK.pdf>
- Pengaruh CBT (cognitif behavior terapi) dalam memperkuat tiga pilar kecerdasan moral (empati, nurani, kontrol diri) pada remaja dengan perilaku agresif. Diakses pada tanggal 08 November 2017 dari http://eprints.umk.ac.id/4368/2/laporan_penelitian_CBT.8-12.pdf
- Pengertian Moral Menurut Ahli. 2016. Diakses pada tanggal 14 november 2017 dari <http://www.e-jurnal.com/2013/12/pengertian-moral-menurut-para-ahli.html>
- Prakata dalam buku Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2008).

- Pranoto, YKS. (2017). Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan*. Universitas Negeri Semarang. Email : queena_04@yahoo.co.id diakses pada tanggal 22 februari 2018 dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/edukasi/article/download/962/899>
- Sinaga, P. 2013. Hubungan Antara Interaksi Sosial Guru dan Siswa dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas X dan XI SMK Sinar Husni Medan, *skripsi* : Fakultas Psikologi Universitas medan Area
- Suwarti, 2010. Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku Seksual Remaja Ditinjau dari Jenis Jenis Kelamin Pada Siswa SMA Di Perwokerto. *Jurnal Saintek*. Vol. 6 No. 2
- Zikri, I . 2015. Hubungan Religiusitas dengan Kecerdasan Moral pada Kader Partai Keadilan Sejahtera Kec.Tampan Pekanbaru. *Skripsi* : Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.



LAMPIRAN A
ALAT UKUR PENELITIAN
SKALA KONTROL DIRI
SKALA KECERDASAN MORAL



SKALA X

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya berusaha menutupi kemarahan pada teman				
2	Kemanapun ajakan teman saya ikut				
3	Saya berusaha dengan cara apapun untuk mendapatkan apa yang saya inginkan				
4	Saya tidak ikut pergi dengan teman apabila tujuannya belum pasti				
5	Saya menahan diri untuk tidak memiliki suatu barang karena keterbatasan saya				
6	Saat saya marah, saya melampiaskan pada teman				
7	Saya membalas teman yang menjahilin saya saat pelajaran berlangsung				
8	Saya memikirkan suatu tindakan dengan hati-hati, sebelum berbuat				
9	Sulit rasanya untuk memaafkan kesalahan yang dilakukan teman saya				
10	Saya tetap mengikuti pelajaran di kelas meskipun teman mengganggu konsentrasi saya				
11	Saya memaafkan kesalahan yang telah dilakukan teman saya				
12	Saya tidak memperdulikan konsekuensi dari setiap tindakan yang saya lakukan				
13	Saya tidak akan mengerjakan tugas yang menyulitkan saya				
14	Walaupun pahit, saya tetap menerima dengan baik kritikan yang ditujukan kepada saya				
15	Sulit bagi saya untuk menerima nasehat yang menyinggung perasaan saya				
16	Saya tetap mengerjakan tugas meskipun sulit				
17	Jika saya merasa kesal pada oranglain, saya langsung membentak orang tersebut				
18	Saya tetap menghargai nasehat yang diberikan orang lain, meskipun hal itu telah menyinggung perasaan saya				
19	Saya menolak kritikan yang disampaikan oranglain				
20	Ketika melakukan kesalahan, saya segera memperbaikinya				
21	Saat saya tertekan, saya berusaha mengingat hal-hal yang membuat saya senang				
22	Saya tidak peduli ketika saya melakukan kesalahan				
23	Saat saya tertekan saya menendang barang-barang disekitar saya				
24	Saya dapat menerima kritikan yang disampaikan orang lain				
25	Saya menyindir teman yang menyakiti saya				

26	Saya menahan kegoisan saya dengan memaafkan kesalahan orang lain				
27	Saya bingung jika terlalu banyak tugas yang harus diselesaikan				
28	Saya yakin dalam mengambil keputusan, meskipun orang lain tidak mendukung				
29	Saya bisa memilih mana tugas yang harus diselesaikan terlebih dahulu				
30	Saya sulit memaafkan kesalahan orang lain				
31	Saya meninggalkan tugas yang membuat saya stres				
32	Sulit bagi saya untuk mengambil keputusan jika belum bertanya pada orang lain				
33	Saya tetap berusaha menyelesaikan tugas meskipun tingkat kesulitannya tinggi				
34	Saya berusaha untuk tidak membalas teman yang menyakiti saya				
35	Lebih baik saya menghabiskan waktu mengobrol dengan teman daripada belajar				
36	Saya tetap mengikuti kegiatan meskipun saya lelah karena aktivitas saya				
37	Saya berusaha tenang ketika ada teman yang sedang belajar				
38	Saya akan bolos dari kegiatan, ketika saya sedang lelah				
39	Lebih baik saya belajar daripada menghabiskan waktu mengobrol dengan teman				
40	Saya memikirkan konsekuensi yang saya peroleh ketika saya melanggar peraturan				
41	Saya suka mengambil keputusan tanpa memikirkan resiko yang harus saya hadapi				
42	Saya mengambil hikmah dari suatu kegalalan yang pernah saya alami				
43	Saya siap mengambil resiko dari keputusan yang saya ambil				
44	Saya suka mengambil keputusan tanpa memikirkan konsekuensinya				
45	Kegagalan yang pernah saya alami membuat saya merasa takut				
46	Saya senang mengganggu teman yang sedang belajar				

SKALA Y

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya menunjukkan prestasi belajar yang lebih baik dari orang lain				
2	saya memilih menghindar keluar dari kelas daripada belajar				
3	Saya berusaha untuk tidak menyontek tugas teman meskipun saya kesulitan mengerjakan				
4	Saya tetap memperhatikan guru meskipun teman mengajak saya keluar dari kelas				
5	Saya tidak berminat untuk mendapat perstasi yang lebih baik dari orang lain				
6	Saya menutupi kesalahan teman pada guru				
7	saya mengandalkan teman saat mengerjakan tugas dari guru				
8	saya berusaha mendengarkan cerita teman yang hasil ujiannya kurang memuaskan				
9	Jika teman saya bersalah saya berusaha memberi tahu kepada guru				
10	Saya tidak memikirkan apa saja resiko yang saya ucapkan				
11	Saya tetap mengerjakan tugas meskipun sulit				
12	Saya mengerjakan tugas tepat waktu				
13	saya menceritakan pada oranglain hasil ujian teman saya yang kurang memuaskan				
14	Menunda tugas yang diberikan guru adalah hal yang wajar bagi saya				
15	Saya tidak akan mengerjakan tugas yang menyulitkan saya				
16	Saat berpendapat saya memikirkan resiko yang saya ucapkan				
17	Saya lebih menyukai mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru favorit saya				
18	Saya lebih suka mengerjakan PR di sekolah				
19	Saat mendapat nilai jelek saya tidak menyalahkan orang lain				
20	Menurut saya, bermain lebih menyenangkan daripada mengerjakan tugas sekolah				
21	Saya membantu orang yang menurut saya hanya orang terdekat saja				
22	Saya menyalahkan orang pada saat tidak mendapat peringkat kelas				
23	Saya memprioritaskan mengerjakan tugas terlebih dahulu				
24	Saya memilih mengerjakan PR di rumah				
25	Saya menimpakan kesalahan pada orang lain				

26	Saya tidak peduli ketika teman saya kesulitan dalam pelajaran				
27	Jika teman saya tidak bersalah saya bersedia membantunya				
28	Saat hasil ujian teman saya kurang memuaskan saya berusaha menghiburnya				
29	Saya lebih suka mengerjakan tugas hingga selesai daripada bermain				
30	Jika saya bersalah saya siap di hukum				
31	Saya bersedia mengajari teman yang belum paham pelajaran dikelas				
32	Saya berusaha memotong pembicaraan orang lain				
33	saya bersikap sopan santun kepada orang yang lebih tua				
34	Saya merasa biasa saja jika teman saya mendapatkan hasil ujian yang kurang memuaskan				
35	ketika ada guru yang lewat saya menyapanya				
36	saya mendengarkan sampai selesai saat orang lain berbicara				
37	saya hanya hormat kepada guru di sekolah				
38	Saya berdebat dengan teman yang tidak sependapat dengan saya				
39	saya tidak menyapa guru yang tidak saya kenal				
40	Saya lebih memilih diam daripada berdebat dengan teman yang tidak sependapat dengan saya				
41	saya menunggu guru keluar dari kelas terlebih dahulu pada saat pelajaran suda berakhir				
42	Menurut saya, mengobrol dengan teman lebih menyenangkan daripada belajar				
43	Saya lebih senang dengan teman yang seagama				
44	pada saat pelajaran berakhir saya langsung keluar dari ruang kelas				
45	Saya memperhatikan guru saat menerangkan pelajaran di kelas				
46	Jika ucapan saya menyinggung perasaan orang lain saya langsung meminta maaf				
47	Saya mendukung kegiatan yang di ikuti teman di sekolah				
48	Saya tidak peduli pada teman yang merasa tersinggung dengan ucapan saya				
49	Saya memaksa kehendak teman di sekolah				
50	Saya menyindir teman yang tidak saya senangi				
51	Saya merasa bersalah dengan teman yang tersinggung dengan ucapan saya				
52					
53	Saya menyesal sebelum ujian tidak belajar terlebih dahulu				

54	Jika saya tersinggung saya langsung memukulnya				
55	Saya tidak menegur teman yang telah menyinggung perasaan				
56	Saya berusaha bersikap baik dengan orang yang kurang saya senangi				
57	Saya merasa biasa saja jika ada orang lain yang tersinggung dengan ucapan saya				
58	Saat ada teman yang memukul, saya tidak membalasnya				
59	Dalam berteman saya tidak memandang agama				
60	Saya memilih diam pada teman yang menceritakan keburukan saya				



LAMPIRAN B

RELIABILITAS DAN VALIDITAS

1. UJI RELIABILITAS DAN VALIDITAS KONTROL DIRI
2. UJI RELIABILITAS DAN VALIDITAS SKALA KONTROL DIRI



```

RELIABILITY /VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005
VAR00006 VAR00007 VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012 VAR00013
VA R00014 VAR00015 VAR00016 VAR00017 VAR00018 VAR00019 VAR00020
VAR00021 VAR00022 VAR00023 VAR00024 VAR00025 VAR00026 VAR00027 VAR00028
VAR00029 VAR00030 VAR00031 VAR00032 VAR00033 VAR00034 VAR00035 VAR00036
VAR00037 VAR00038 VAR00039 VAR00040 VAR00041 VAR000 42 VAR00043
VAR00044 VAR00045 VAR00046 /SCALE('Kontrol Diri') ALL /MODEL=ALPHA
/STATISTICS=SCALE /SUMMARY=TOTAL.

```

Reliability

Notes		
	Output Created	03-Apr-2018 19:24:25
	Comments	
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	100
	Matrix Input	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.

Syntax

RELIABILITY

```
/VARIABLES=VAR00001 VAR00002  
VAR00003 VAR00004 VAR00005  
VAR00006 VAR00007 VAR00008  
VAR00009 VAR00010 VAR00011  
VAR00012 VAR00013 VAR00014  
VAR00015 VAR00016 VAR00017  
VAR00018 VAR00019 VAR00020  
VAR00021 VAR00022 VAR00023  
VAR00024 VAR00025 VAR00026  
VAR00027
```

```
VAR00028 VAR00029 VAR00030  
VAR00031 VAR00032 VAR00033  
VAR00034 VAR00035 VAR00036  
VAR00037 VAR00038 VAR00039  
VAR00040 VAR00041 VAR00042  
VAR00043 VAR00044 VAR00045  
VAR00046
```

```
/SCALE('Kontrol Diri') ALL
```

```
/MODEL=ALPHA
```

```
/STATISTICS=SCALE
```

```
/SUMMARY=TOTAL.
```

Resources

Processor Time

0:00:00.016

Elapsed Time

0:00:00.015

[DataSet0]

Scale: Kontrol Diri

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	100	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	100	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.861	46

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	135.95	135.826	.281	.859
VAR00002	136.13	139.730	-.031	.865

VAR00003	136.81	136.681	.126	.863
VAR00004	135.57	136.490	.159	.862
VAR00005	135.67	135.759	.281	.859
VAR00006	135.70	132.394	.468	.856
VAR00007	136.17	128.425	.572	.853
VAR00008	135.72	136.729	.167	.861
VAR00009	136.41	132.749	.311	.859
VAR00010	135.96	137.574	.152	.861
VAR00011	135.88	134.854	.327	.859
VAR00012	135.79	133.562	.341	.858
VAR00013	136.03	130.615	.477	.855
VAR00014	135.68	135.856	.239	.860
VAR00015	136.22	138.295	.045	.864
VAR00016	135.90	135.384	.278	.859
VAR00017	135.95	132.735	.363	.858
VAR00018	135.79	135.016	.296	.859
VAR00019	135.62	133.491	.415	.857
VAR00020	135.59	134.951	.362	.858
VAR00021	135.64	136.617	.154	.862
VAR00022	135.42	133.943	.366	.858
VAR00023	135.43	134.005	.362	.858
VAR00024	135.86	136.101	.289	.859
VAR00025	136.04	133.049	.348	.858
VAR00026	136.00	134.424	.313	.859
VAR00027	135.71	132.471	.454	.856
VAR00028	136.19	128.539	.571	.853

VAR00029	135.76	136.103	.212	.861
VAR00030	136.06	133.734	.331	.859
VAR00031	135.79	137.157	.120	.863
VAR00032	135.80	128.222	.608	.852
VAR00033	135.98	136.404	.193	.861
VAR00034	135.91	131.941	.436	.856
VAR00035	136.01	129.121	.551	.854
VAR00036	136.17	134.567	.266	.860
VAR00037	135.79	134.006	.347	.858
VAR00038	135.77	132.563	.371	.858
VAR00039	136.01	133.465	.317	.859
VAR00040	135.61	135.574	.291	.859
VAR00041	135.93	133.197	.329	.859
VAR00042	135.65	137.240	.137	.862
VAR00043	135.64	136.091	.238	.860
VAR00044	135.86	130.101	.495	.855
VAR00045	136.15	132.412	.287	.860
VAR00046	135.78	128.254	.609	.852

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
138.90	139.646	11.817	46

```

NEW FILE. RELIABILITY /VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004
VAR00005 VAR00006 VAR00007 VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012
VAR00013 VA R00014 VAR00015 VAR00016 VAR00017 VAR00018 VAR00019
VAR00020 VAR00021 VAR00022 VAR00023 VAR00024 VAR00025 VAR00026 VAR00027
VAR00028 VAR00029 VAR00030 VAR00031 VAR00032 VAR00033 VAR00034 VAR00035
VAR00036 VAR00037 VAR00038 VAR00039 VAR00040 VAR00041 VAR000 42
VAR00043 VAR00044 VAR00045 VAR00046 VAR00047 VAR00048 VAR00049 VAR00050
VAR00051 VAR00052 VAR00053 VAR00054 VAR00055 VAR00056 VAR00057 VAR00058
VAR00059 VAR00060 /SCALE('Kecerdasan Moral') ALL /MODEL=ALPHA
/STATISTICS=SCALE /SUMMARY=TOTAL.

```

Reliability

Notes		
	Output Created	03-Apr-2018 19:28:30
	Comments	
Input	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	100
	Matrix Input	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.

Syntax

RELIABILITY

```
/VARIABLES=VAR00001 VAR00002  
VAR00003 VAR00004 VAR00005  
VAR00006 VAR00007 VAR00008  
VAR00009 VAR00010 VAR00011  
VAR00012 VAR00013 VAR00014  
VAR00015 VAR00016 VAR00017  
VAR00018 VAR00019 VAR00020  
VAR00021 VAR00022 VAR00023  
VAR00024 VAR00025 VAR00026  
VAR00027
```

```
VAR00028 VAR00029 VAR00030  
VAR00031 VAR00032 VAR00033  
VAR00034 VAR00035 VAR00036  
VAR00037 VAR00038 VAR00039  
VAR00040 VAR00041 VAR00042  
VAR00043 VAR00044 VAR00045  
VAR00046 VAR00047 VAR00048  
VAR00049 VAR00050 VAR00051  
VAR00052 VAR00053 VAR00054  
VAR00055
```

```
VAR00056 VAR00057 VAR00058  
VAR00059 VAR00060
```

```
/SCALE('Kecerdasan Moral') ALL
```

```
/MODEL=ALPHA
```

```
/STATISTICS=SCALE
```

```
/SUMMARY=TOTAL.
```

Resources

Processor Time

0:00:00.015

Elapsed Time

0:00:00.022

[DataSet1]

Scale: Kecerdasan Moral

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	100	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	100	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.906	60

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	176.24	273.376	.488	.903
VAR00002	176.20	280.465	.049	.908

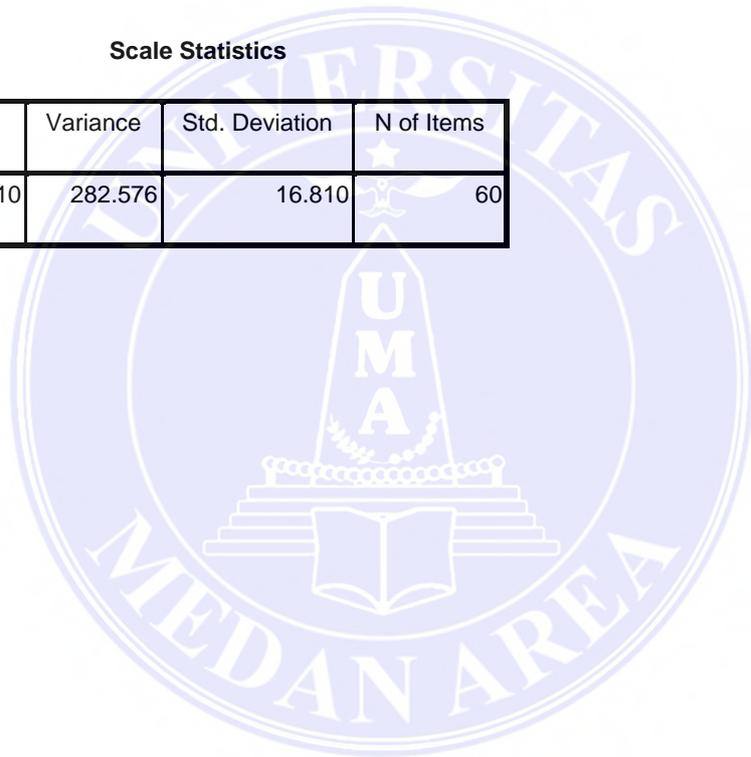
VAR00003	176.69	279.368	.110	.907
VAR00004	176.09	273.780	.405	.904
VAR00005	176.04	274.241	.290	.905
VAR00006	175.93	273.662	.472	.903
VAR00007	175.82	271.664	.475	.903
VAR00008	176.28	269.820	.520	.903
VAR00009	176.43	272.773	.333	.904
VAR00010	176.09	275.073	.287	.905
VAR00011	176.17	271.577	.516	.903
VAR00012	176.34	275.924	.260	.905
VAR00013	176.23	273.250	.485	.903
VAR00014	176.30	269.424	.520	.903
VAR00015	176.23	272.724	.454	.903
VAR00016	176.29	269.683	.502	.903
VAR00017	176.74	280.215	.058	.908
VAR00018	176.81	276.216	.241	.905
VAR00019	175.93	270.833	.480	.903
VAR00020	176.67	272.567	.334	.904
VAR00021	176.16	275.873	.247	.905
VAR00022	175.71	277.562	.225	.905
VAR00023	176.29	269.945	.523	.903
VAR00024	176.36	272.192	.391	.904
VAR00025	175.77	275.351	.314	.905
VAR00026	175.95	272.028	.539	.903
VAR00027	175.88	277.703	.220	.905
VAR00028	175.99	276.111	.388	.905

VAR00029	176.17	269.052	.533	.902
VAR00030	175.82	276.048	.328	.904
VAR00031	175.94	273.794	.470	.903
VAR00032	175.83	271.799	.472	.903
VAR00033	175.74	273.689	.378	.904
VAR00034	176.49	275.727	.237	.905
VAR00035	175.87	276.478	.256	.905
VAR00036	175.96	274.786	.371	.904
VAR00037	176.27	278.765	.108	.907
VAR00038	175.82	271.745	.472	.903
VAR00039	176.21	272.127	.364	.904
VAR00040	176.16	274.641	.244	.906
VAR00041	176.09	270.588	.449	.903
VAR00042	176.37	266.660	.615	.901
VAR00043	176.01	270.495	.424	.903
VAR00044	176.30	281.283	.035	.907
VAR00045	176.16	273.570	.390	.904
VAR00046	175.91	273.477	.386	.904
VAR00047	176.02	274.787	.364	.904
VAR00048	175.87	268.276	.622	.902
VAR00049	175.98	267.535	.585	.902
VAR00050	176.01	273.566	.408	.904
VAR00051	175.91	274.507	.357	.904
VAR00052	176.07	275.581	.272	.905
VAR00053	175.88	270.975	.410	.904
VAR00054	175.92	272.115	.374	.904

VAR00055	176.44	275.037	.248	.905
VAR00056	176.12	277.278	.203	.906
VAR00057	176.14	268.223	.521	.902
VAR00058	176.15	268.351	.521	.902
VAR00059	175.73	274.947	.279	.905
VAR00060	175.91	281.032	.031	.908

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
179.10	282.576	16.810	60





LAMPIRAN C

ANALISIS DATA PENELITIAN

1. UJI NORMALITAS
2. UJI LINIERITAS
3. UJI HIPOTESIS

NPAR TESTS /K-S(NORMAL)=x y /STATISTICS DESCRIPTIVES /MISSING ANALYSIS.

NPar Tests

Notes

	Output Created	03-Apr-2018 19:46:36
	Comments	
Input	Active Dataset	DataSet2
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data	100
	File	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each test are based on all cases with valid data for the variable(s) used in that test.
	Syntax	<p>NPAR TESTS</p> <p>/K-S(NORMAL)=x y</p> <p>/STATISTICS DESCRIPTIVES</p> <p>/MISSING ANALYSIS.</p>

Resources	Processor Time	0:00:00.000
	Elapsed Time	0:00:00.017
	Number of Cases Allowed ^a	157286

a. Based on availability of workspace memory.



[DataSet2]

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Kontrol Diri	100	75.65	8.922	48	99
Kecerdasan Moral	100	121.12	13.658	87	160

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kontrol Diri	Kecerdasan Moral
Normal Parameters ^{a,b}	N	100	100
	Mean	75.65	121.12
	Std. Deviation	8.922	13.658
Most Extreme Differences	Absolute	.093	.074
	Positive	.064	.074
	Negative	-.093	-.045
	Kolmogorov-Smirnov Z	.932	.743
	Asymp. Sig. (2-tailed)	.350	.639

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

* Curve Estimation. TSET NEWVAR=NONE. CURVEFIT /VARIABLES=y WITH x
 /CONSTANT /MODEL=LINEAR /PRINT ANOVA /PLOT FIT.

Curve Fit

Notes		
	Output Created	03-Apr-2018 19:48:07
	Comments	
Input	Active Dataset	DataSet2
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	100
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Cases with a missing value in any variable are not used in the analysis.

	Syntax	CURVEFIT	
		/VARIABLES=y WITH x	
		/CONSTANT	
		/MODEL=LINEAR	
		/PRINT ANOVA	
		/PLOT FIT.	
Resources	Processor Time		0:00:02.246
	Elapsed Time		0:00:03.093
Use	From	First observation	
	To	Last observation	
Predict	From	First Observation following the use period	
	To	Last observation	
Time Series Settings (TSET)	Amount of Output	PRINT = DEFAULT	
	Saving New Variables	NEWVAR = NONE	
	Maximum Number of Lags in Autocorrelation or Partial Autocorrelation Plots	MXAUTO = 16	
	Maximum Number of Lags Per Cross-Correlation Plots	MXCROSS = 7	
	Maximum Number of New Variables Generated Per Procedure	MXNEWVAR = 60	
	Maximum Number of New Cases Per Procedure	MXPREDICT = 1000	

Treatment of User-Missing Values	MISSING = EXCLUDE
Confidence Interval Percentage Value	CIN = 95
Tolerance for Entering Variables in Regression Equations	TOLER = .0001
Maximum Iterative Parameter Change	CNVERGE = .001
Method of Calculating Std. Errors for Autocorrelations	ACFSE = IND
Length of Seasonal Period	Unspecified
Variable Whose Values Label Observations in Plots	Unspecified
Equations Include	CONSTANT

[DataSet2]

Model Description

Model Name	MOD_1
Dependent Variable	1 Kecerdasan Moral
Equation	1 Linear
Independent Variable	Kontrol Diri
Constant	Included

Model Description

Model Name		MOD_1
Dependent Variable	1	Kecerdasan Moral
Equation	1	Linear
Independent Variable		Kontrol Diri
Constant		Included
Variable Whose Values Label Observations in Plots		Unspecified

Case Processing Summary

	N
Total Cases	100
Excluded Cases ^a	0
Forecasted Cases	0
Newly Created Cases	0

a. Cases with a missing value in any variable are excluded from the analysis.

Variable Processing Summary

	Variables
--	-----------

		Dependent	Independent
		Kecerdasan Moral	Kontrol Diri
	Number of Positive Values	100	100
	Number of Zeros	0	0
	Number of Negative Values	0	0
Number of Missing Values	User-Missing	0	0
	System-Missing	0	0

Kecerdasan Moral

Linear

Model Summary

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.467	.218	.210	12.139

The independent variable is Kontrol Diri.

ANOVA

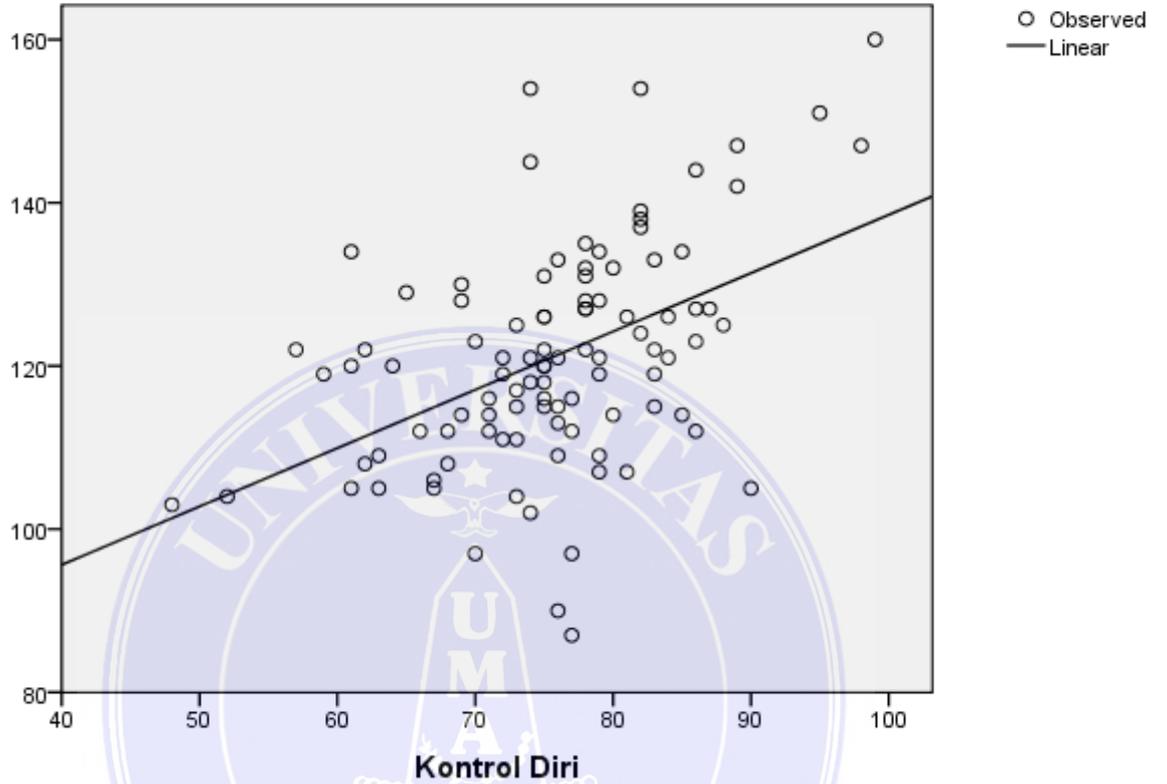
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	4028.070	1	4028.070	27.336	.000
Residual	14440.490	98	147.352		
Total	18468.560	99			

The independent variable is Kontrol Diri.

Coefficients

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Kontrol Diri	.715	.137	.467	5.228	.000
(Constant)	67.035	10.415		6.436	.000

Kecerdasan Moral



CORRELATIONS /VARIABLES=x y /PRINT=TWOTAIL NOSIG /STATISTICS DESCRIPTIVES
/MISSING=PAIRWISE.

Correlations

Notes		
	Output Created	03-Apr-2018 19:48:41
	Comments	
Input	Active Dataset	DataSet2
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	100
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each pair of variables are based on all the cases with valid data for that pair.

Syntax

CORRELATIONS

/VARIABLES=x y

/PRINT=TWOTAIL NOSIG

/STATISTICS DESCRIPTIVES

/MISSING=PAIRWISE.

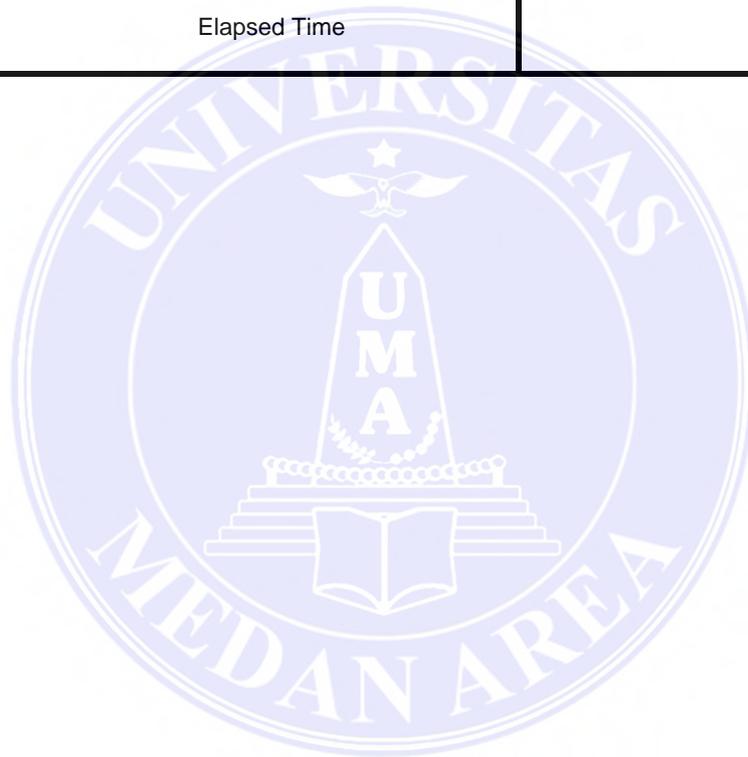
Resources

Processor Time

0:00:00.063

Elapsed Time

0:00:00.056



[DataSet2]

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Kontrol Diri	75.65	8.922	100
Kecerdasan Moral	121.12	13.658	100

Correlations

		Kontrol Diri	Kecerdasan Moral
Kontrol Diri	Pearson Correlation	1	.467**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	100	100
Kecerdasan Moral	Pearson Correlation	.467**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



LAMPIRAN D
SURAT PENELITIAN

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7364348 ☎ (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 ☎ (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

nomor : 507 /FPSI/01.10/III/2018

Medan, 20 Maret 2018

inspirasi :-

tanggal : Pengambilan Data

**h, Ka. Bagian Kesiswaan SMA Perguruan Buddhis Bodhicitta Medan
Selam VI No. 39-41, Tegal Sari Mandala I, Medan Denai, Kota Medan,
Sumatera Utara**

tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Ima Damayanti
NPM : 14 860 0162
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

untuk melaksanakan pengambilan data di SMA Perguruan Buddhis Bodhicitta Medan Jl. Selam VI No. 39-41, Tegal Sari Mandala I, Medan Denai, Kota Medan, Sumatera Utara
ma penyusunan skripsi yang berjudul "*Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Kecerdasan oral Pada Siswa SMA Perguruan Buddhis Bodhicitta Medan*".

Perlu kami informasikan bahwa penelitian di maksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah
dalam penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan
dalam pengambilan data yang diperlukan dan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa
mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di Sekolah yang Bapak/Ibu
 pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.

Wakil Dekan Bid. Akademik,

Haini Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Si

Tempat
tempat

Mahasiswa
Arsip



**PERGURUAN BUDDHIS BODHICITTA
PG/TK/SD/SMP/SMA**

Jl. Selam No. 39-41 Medan 20226 Telp. (061) 7367120-7365972- Fax. (061) 7346076
Sumatera Utara - Indonesia

SURAT KETERANGAN

No: 116/SMA/IV.06/2018

Kepala SMA Swasta Buddhis Bodhicitta, Kelurahan Tegal Sari Mandala I,
Kecamatan Medan Denai, Kota Medan, menerangkan bahwa:

Nama : Ima Damayanti
NPM : 14 860 0162
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi Universitas Medan Area

Adalah benar telah melakukan kegiatan penelitian di SMA Buddhis Bodhicitta
Medan untuk keperluan penyusunan skripsi yang berjudul "**Hubungan antara
Kontrol Diri dengan Kecerdasan Moral pada Siswa SMA Buddhis Bodhicitta
Medan**" yang dilaksanakan mulai tanggal 20 Maret s.d. 30 Maret 2018.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.
Terima kasih.

Medan, 06 April 2018
Kepala SMA,


Rudyanto Tanwijaya